

ABSTRAK

Fitriyana, 2015, Internalisasi Nilai-nilai Gender dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember Tahun Akademik 2014/2015.

Kurikulum merupakan unsur utama bagi terlaksananya pengarusutamaan gender dalam bidang pendidikan. Dan pada dasarnya kurikulum menggambarkan dan menerjemahkan visi dan misi sebuah perguruan tinggi yang akan digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan pembelajaran. Namun, realita yang ditemukan dalam pengarusutamaan gender dalam bidang di IAIN Jember belum terlaksana dengan baik khususnya pada saat proses pembelajaran dikelas. Oleh karena itu, mengangkat judul skripsi: “Internalisasi Nilai-nilai Gender dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember Tahun Akademik 2014/2015”.

Fokus penelitian ini mengkaji 2 pembahasan yaitu: (1) Bagaimana Internalisasi Nilai-nilai Gender dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember Tahun Akademik 2014/2015; (2) Apa Hambatan-hambatan Internalisasi Nilai-nilai Gender dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember Tahun Akademik 2014/2015.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu jenis penelitian deskriptif. Lokasi penelitian ini di IAIN Jember. Penentuan informan menggunakan: teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun analisis data menggunakan kualitatif deskriptif: *data reduction*, *data display*, dan *verification*. Sedangkan keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini yaitu: (1) Faktor pendukung dalam menginternalisasikan nilai-nilai gender dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam yaitu dengan menggunakan paradigma transformatif bahwa perempuan berbeda dengan laki-laki tetapi tidak untuk dibeda-bedakan dalam hal perlakuan. Dan perilaku manusia ditentukan oleh sebuah *mindset*; Internalisasi nilai-nilai gender dalam kurikulum PAI sudah dilakukan oleh beberapa dosen di jurusan Pendidikan Islam khususnya di program studi Pendidikan Agama Islam dengan memasukkan tema-tema gender dalam outline matakuliah dan menerapkan nilai-nilai kesetaraan gender dalam bentuk strategi pembelajaran yang bervariasi (2) Outline matakuliah yang di program studi Pendidikan Agama Islam selama ini belum ada keseragaman. Outline yang digunakan pada pembelajaran berdasarkan masing-masing dosen yang mengajar; Proses Internalisasi nilai-nilai gender dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, secara eksplisit tidak ada dalam matakuliah tetapi, internalisasinya sudah dilakukan dalam bentuk *hidden curriculum* pada saat menggunakan strategi pembelajaran dikelas.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sesuai dengan perkembangan zaman, pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi seseorang yang memiliki cita-cita untuk memajukan suatu bangsa dengan mengutamakan kesejahteraan masyarakat. Begitu juga dengan tujuan pendidikan yang ada di Indonesia yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 pasal 1 disebutkan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²

Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus, dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi lebih mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan. Salah satu dasar utama pendidikan adalah untuk mengajar kebudayaan melewati generasi.

¹Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 32.

²Tim Penyusun, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS* (Bandung: Citra Umbara, 2011), 2.

Demikian juga dengan pendidikan Islam yang keberadaannya sangat penting karena Pendidikan Agama Islam merupakan suatu upaya atau proses, pencarian, pembentukan, dan pengembangan sikap dan perilaku untuk mencari, mengembangkan, memelihara, serta menggunakan ilmu dan perangkat teknologi atau keterampilan demi kepentingan manusia sesuai dengan ajaran Islam. Pada hakikatnya proses pendidikan Islam merupakan proses pelestarian, dan penyempurnaan kultur Islam yang selalu berkembang dalam suatu proses transformasi budaya yang berkesinambungan di atas konstanta wahyu yang merupakan nilai universal.³

Instruksi Presiden No 9 tahun 2000 mengenai pengarusutamaan gender dalam pembangunan Nasional menuntut semua lembaga pemerintahan wajib memenuhi indikator gender disemua tingkatan. Sinergi juga dengan UUD 1945 pasal 27 ayat 1 yang mengatakan bahwa “segala warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahan dan wajib menjunjung hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya”, dan ayat 2, bahwa “tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan”.⁴ Dengan kata lain lembaga pendidikan merupakan sarana formal untuk sosialisasi sekaligus transfer nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, termasuk nilai dan norma gender. Nilai dan norma tersebut ditransfer secara lugas maupun secara tersembunyi, baik melalui buku-buku teks yang digunakan maupun pada suasana dan proses pembelajaran.

³Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 197.

⁴Umi Sumbulah dkk, *Spektrum Gender Kilasan Inklusi Gender di Perguruan Tinggi* (Malang: UIN Malang Press, 2008), i.

Namun pada umumnya, karena budaya patriarkhis⁵ yang masih kental dalam masyarakat, termasuk masyarakat ilmiah yang berada di dalam kampus, maka nasib perkuliahan isu-isu perempuan saat ini masih dianggap tidak penting, bahkan dianggap mengejutkan dan dilekati oleh kecurigaan akan membawa gerakan-gerakan pemikiran yang tidak sesuai dengan budaya dan agama. Oleh karena itu, masyarakat ilmiah di perguruan tinggi pada umumnya masih menempatkannya sebagai mata kuliah pinggiran.

Lembaga pendidikan pada kenyataannya adalah tempat dan sarana untuk menanamkan ideologi. Ideologi dan nilai-nilai sosial itu menjadi dasar utama bagi perumusan tujuan dan penyusunan kurikulum. Ideologi dan nilai-nilai sosial yang tercermin di dalam kurikulum lembaga pendidikan itu mempunyai korelasi dengan kepentingan-kepentingan dari kelompok sosial yang ada di dalam masyarakat.⁶

Karena itu dalam lembaga pendidikan, sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan kepada masyarakat, sejak awal perlu diupayakan terwujudnya keadilan gender. Untuk mengarah pada terwujudnya keadilan gender di maksud maka perlu 1) memberlakukan keadilan gender dalam pendidikan dan menghilangkan pembedaan pada peserta didik, 2) mengupayakan keadilan gender dikalangan staf dan pimpinan, dan 3) meredam sebab-sebab terjadinya kekerasan dan diskriminasi melalui materi pengetahuan yang diajarkan, proses pembelajaran yang dilakukan, dan menentang segala ide dan pemikiran yang

⁵Budaya patriarkhis yang dimaksud penulis adalah suatu peranan yang didominasi oleh kaum laki-laki.

⁶Sulistyowati Irianto dan Achie Sudiarti Luhulima, *Kisah Perjalanan Panjang Konvensi Wanita di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 136.

mengandung stereotipi negative. Dari tiga hal di atas, maka hal-hal yang perlu diperhatikan pada pengarusutamaan gender⁷ dalam bidang pendidikan setidaknya adalah kurikulum, evaluasi, pengajar dan kelas, serta peran pimpinan.⁸

Kajian gender di perguruan tinggi diarahkan pada Tridharma Perguruan Tinggi, yang meliputi pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Tridharma pertama dapat diselenggarakan melalui pendidikan dan pengajaran inklusi gender yaitu dengan cara menjadikan mata kuliah gender sebagai mata kuliah mandiri, memasukkan materi atau isu gender pada salah satu materi pendidikan dan pengajaran, dan memasukkan isu gender pada materi pengajaran tanpa menyebutkan secara spesifik dengan sub topik materi gender.⁹ Dari ketiga cara tersebut kemungkinan yang paling mudah dan dapat dilaksanakan dengan baik adalah mengintegrasikan gender kedalam mata kuliah tertentu, seperti mata kuliah rumpun ilmu sosial dan keagamaan, serta dalam mata kuliah yang berkaitan dengan pendidikan seperti: psikologi pendidikan, dasar-dasar pendidikan, dan strategi pembelajaran.

Semua program pendidikan di perguruan tinggi seharusnya di orientasikan pada pencapaian dan optimalisasi peran yang setara antara laki-

⁷Pengarusutamaan gender adalah strategi yang dibangun untuk mengintegrasikan gender menjadi satu dimensi integral dari perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi atas kebijakan dan program pembangunan Nasional. Lihat Pusat Kajian Wanita dan Gender, Universitas Indonesia, *Hak Azasi Perempuan Instrumen Hukum untuk Mewujudkan Keadilan Gender* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), 313.

⁸Susilaningsih dkk, *Kesetaraan Gender di Perguruan Tinggi Islam* (Yogyakarta: McGill IISEP, 2004), 31.

⁹Umi Sumbulah dkk, *Spektrum Gender Kilasan Inklusi Gender di Perguruan Tinggi*, 37.

laki dan perempuan, sehingga mampu mendorong kearah perubahan sosial dalam pendidikan.

Melalui dinamika kelas yang diupayakan guru atau dosen, peserta didik diharapkan mampu memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai sensitivitas kesetaraan dan keadilan gender. Lebih dari itu semua, proses pendidikan yang berkeadilan gender diharapkan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang mengerti gender secara kognitif tetapi juga menjadikan pemahaman tersebut sebagai citra identitas, dan kesadaran praksis dalam kehidupan kolektif.¹⁰

Lembaga pendidikan yang memperjuangkan kesetaraan gender¹¹, dengan demikian akan mencantumkan upaya kesetaraan gender ini sebagai bagian dari visi dan misinya, yang kemudian akan terimplementasi melalui kurikulum beserta komponen-komponennya. Kurikulum merupakan unsur utama bagi terlaksananya pengarusutamaan gender dalam pendidikan.

Kurikulum sebagai media pembelajaran, memberikan makna terhadap proses pendidikan dan pembelajaran di lembaga pendidikan, sehingga dimungkinkan terjadi adanya saling interaksi antara pendidik dan peserta didik. Untuk itu, substansi kurikulum bukan sekedar terdiri atas sekumpulan pengetahuan atau informasi dan jejeran mata kuliah/mata pelajaran, tetapi merupakan kajian secara integratif berbagai persoalan pendidikan dan

¹⁰Amelia Fauzia dkk, *Realita dan Cita Kesetaraan Gender di UIN Jakarta* (Jakarta: McGill IISEP, 2004), 125.

¹¹Kesetaraan gender (*gender equality*) adalah posisi yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh akses, partisipasi, control, dan manfaat dalam aktivitas kehidupan baik dalam keluarga, masyarakat maupun berbangsa dan bernegara. Lihat M Faisol, *Hermeneutika Gender Perempuan dalam Tafsir Bahr al-Muhith* (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), 10.

pembelajaran dalam upaya mengantarkan mahasiswa berkembang kecerdasannya.¹²

Dalam dinamika kehidupan kampus yang ada di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember dalam tataran pejabat, dosen dan pegawai mayoritas dari kaum laki-laki. Begitu juga dikalangan Organisasi Kemahasiswaan yang ada di kampus IAIN Jember, ketua beserta pengurus yang lainnya masih didominasi oleh kaum laki-laki.

Berdasarkan pengalaman peneliti dari semester 1 sampai semester 7, penelitian ini difokuskan pada fenomena yang telah terjadi selama proses pembelajaran di kelas dalam Prodi Pendidikan Agama Islam yaitu sebagai berikut: dosen pengampu mata kuliah dari kaum laki-laki sebanyak 26 orang dan dosen perempuan sebanyak 11 orang, antusias dalam proses pembelajaran cenderung dari dosen perempuan karena strategi pembelajaran yang digunakan bervariasi, tingkat keaktifan mahasiswa dalam proses pembelajaran kelas G semester VI didominasi oleh kaum laki-laki dengan presentase 70% dan kaum perempuan 40% dari masing-masing jumlah kehadiran mahasiswa (data dapat dilihat dilampiran hasil observasi).

Dengan penelitian yang berjudul “*Internalisasi Nilai-Nilai Gender dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember Tahun Akademik 2014/2015*” peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang kurikulum yang ada di Prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Jember dengan

¹²Arief Furchan dkk, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi Agama Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 5.

melihat fenomena yang terjadi sebagaimana telah dipaparkan oleh peneliti sebelumnya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Internalisasi Nilai-Nilai Gender dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember Tahun Akademik 2014/2015?
2. Apa Hambatan-hambatan Internalisasi Nilai-Nilai Gender dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember Tahun Akademik 2014/2015?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Nilai-Nilai Gender dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Jurusan Pendidikan Islam sebagai tambahan wawasan dan bahan evaluasi dalam mengoptimalkan kesetaraan gender juga sebagai sumbangan pemikiran demi mewujudkan visi dan misi lembaga IAIN Jember. Berdasarkan Fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan Internalisasi Nilai-Nilai Gender dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember Tahun Akademik 2014/2015
2. Mendeskripsikan Hambatan-hambatan Internalisasi Nilai-Nilai Gender dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember Tahun Akademik 2014/2015

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi yang akan diberikan setelah melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan yang bersifat praktis seperti kegunaan bagi penulis, instansi, masyarakat secara keseluruhan.¹³

1. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan perkembangan yang luas tentang Internalisasi Nilai-Nilai Gender dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember Tahun Akademik 2014/2015.

¹³Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: STAIN Jember Press, 2014), 45.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi IAIN Jember

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan referensi dan bahan kajian untuk mewujudkan kesetaraan gender khususnya yang ada di Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tolak ukur seberapa dalam pengetahuan dan wawasan tentang internalisasi nilai-nilai gender dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di jurusan pendidikan Islam, serta sebagai sarana dalam pengembangan keilmuan dan keterampilan penelitian dalam penyusunan karya tulis ilmiah.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.¹⁴

Adapun tujuannya adalah untuk memudahkan para pembaca dalam memahami secara komprehensif terhadap maksud kandungan serta alur pembahasan bagi judul karya ilmiah ini, yang terlebih dahulu akan dijabarkan

¹⁴Ibid., 45.

mengenai beberapa istilah pokok yang terdapat dalam judul ini yaitu sebagai berikut:

1. Internalisasi Nilai-Nilai Gender

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Internalisasi adalah pola penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.¹⁵

Internalisasi adalah suatu proses penyatuan sikap, nilai, dan perilaku dalam kepribadian seseorang yang akan membentuk *mindset* (pola pikir) terhadap realita pengalaman yang ada. Dimana pemahamannya nilai yang diperoleh harus dapat diaplikasikan dan berimplikasi pada sikap yang bersifat secara permanen dalam diri seseorang.

Nilai-nilai merupakan sifat yang penting dan berguna untuk menyempurnakan seseorang sesuai dengan hakikatnya dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Dan gender merupakan konstruksi sosial yang mengarah kepada perbedaan karakter laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Nilai-nilai gender adalah suatu sifat yang berkaitan dengan persamaan antara laki-laki dan perempuan.

Jadi, internalisasi nilai-nilai gender adalah suatu proses penyatuan nilai-nilai persamaan laki-laki dan perempuan dalam diri seseorang sehingga dapat diaplikasikan secara baik.

¹⁵Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), 543.

2. Kurikulum PAI

Kurikulum merupakan suatu rencana atau rancangan yang digunakan sebagai pedoman pembelajaran dalam mengembangkan pengetahuan dan nilai-nilai yang ada.

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.¹⁶

Pendidikan Agama Islam merupakan proses pengajaran dengan cara menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam yang diwujudkan dalam kehidupan sosial.

Jadi, kurikulum PAI adalah suatu rancangan kegiatan pembelajaran terkait tujuan, metode, dan evaluasi pembelajaran sesuai dengan ajaran agama Islam yang berlaku.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan rangkuman dari isi skripsi yang bertujuan mengerti secara global dari seluruh pembahasan yang ada. Terkait dengan materi yang akan dibahas, pada dasarnya terdiri dari lima bab, dan setiap bab memiliki beberapa sub bab, antara bab satu dengan yang lain saling berhubungan bahkan merupakan pendalaman pemahaman dari bab sebelumnya.

¹⁶Zulaichah Ahmad, *Perencanaan Pembelajaran PAI* (Jember: MC Press, 2008), 17.

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga pada bab penutup. Secara garis besar skripsi ini terdiri dari lima bab, adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan bagian pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan bagian kajian kepustakaan yang terdiri dari penelitian terdahulu dan kajian teori. Pada bagian penelitian terdahulu dicantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan. Kajian teori memuat pembahasan teori yang dijadikan sebagai dasar pijakan dalam melakukan penelitian.

Bab III membahas tentang metode penelitian yang digunakan peneliti meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV berisi tentang hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan. Bagian ini memuat tentang gambaran obyek penelitian, penyajian data, analisis data, dan pembahasan temuan.

Bab V merupakan kesimpulan akhir dari kajian teori dan hasil penelitian. Yang di dalamnya berisi tentang kesimpulan, saran-saran sebagai gambaran atas hasil penelitian dan memperjelas makna penelitian yang

dilakukan dan diakhiri dengan penutup serta daftar pustaka dan lampiran-lampiran.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada judul penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh mahasiswa IAIN Jember.

1. Yeni Novianti (2013), mahasiswi STAIN Jember Prodi Pendidikan Agama Islam dengan judul Skripsi “Konsep Pendidikan Islam Berkeadilan Gender menurut Siti Musdah Mulia”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *library research*. Dan teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan analisis data yang digunakan *content analysis*. Dengan hasil penelitian yaitu: pendidikan Islam berkeadilan gender menurut Musdah adalah upaya fasilitatif yang memungkinkan tergalinya sejumlah potensi anak didik yang selanjutnya dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan hidup mereka.¹⁷

Dalam penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang gender dan pendekatannya menggunakan kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak dalam fokus penelitian, jenis penelitian dan analisis data.

¹⁷Yeni Novianti, “Konsep Pendidikan Islam berkeadilan Gender menurut Siti Musdah Mulia”, (Skripsi, STAIN Jember, Jember, 2013).

2. Rully Astika (2013), mahasiswi STAIN Jember Prodi Pendidikan Agama Islam dengan judul Skripsi “Konstruksi Pendidikan Islam dalam Kesetaraan Gender (Telaah Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *library research*. Dan teknik pengumpulan data menggunakan dokumenter dan analisis data yang digunakan *content analysis*. Dengan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi pendidikan Islam dalam kesetaraan gender pada novel Perempuan Berkalung Sorban yaitu pendidikan Islam yang merupakan suatu wahana bimbingan untuk mencetak suatu pribadi berdasarkan nilai-nilai Islam berusaha menegakkan dan memberikan jawaban terhadap permasalahan gender baik dalam permasalahan lingkungan sosial maupun dalam lingkungan keluarga.¹⁸

Dalam penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang gender dan pendekatannya menggunakan kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak dalam fokus penelitian, jenis penelitian dan analisis data.

3. Rahmatika Martareda (2013), mahasiswi STAIN Jember Prodi Pendidikan Agama Islam dengan judul Tesis “Implementasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Kepribadian Islami siswa di Islamic Boarding School SMPIT Al-Amri”. Penelitian ini menggunakan

¹⁸Rully Astika, “Konstruksi Pendidikan Islam dalam Kesetaraan Gender”, (Skripsi, STAIN Jember, Jember, 2013).

pendekatan kualitatif deskriptif. Dan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, interview, dokumenter. Langkah-langkah analisis dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan dan verifikasi. Dengan hasil penelitian menunjukkan pengembangan kurikulum berupa pre test murid baru, indikator kematangan kepribadian kematangan siswa, pemenuhan alat penunjang pengajaran serta sarana dan prasarana.¹⁹

Dalam penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang kurikulum PAI dan pendekatannya menggunakan kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak dalam fokus penelitian yaitu penelitian tersebut lebih memfokuskan kepada pengembangan kurikulum PAI.

B. Kajian Teori

1. Nilai-nilai Gender

a. Konsep Gender

Gender pada mulanya adalah suatu klasifikasi gramatikal untuk benda-benda menurut jenis kelaminnya terutama dalam bahasa-bahasa Eropa. Pemakaian gender dalam wacana feminis mula pertama dicetuskan oleh Anne Oakley. Perbedaan antara seks (jenis kelamin) dan gender adalah bahwa yang pertama berkaitan erat dengan ciri-ciri

¹⁹Rahmatika Martareda, "Implementasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Kepribadian Islami Siswa di Islamic Boarding School SMPIT Al-Amri", (Tesis, STAIN Jember, Jember, 2013).

biologis dan fisik tertentu, termasuk kromosom dan genitalia (eksternal maupun internal). Sementara identitas gender lebih banyak dibentuk oleh persepsi sosial dan budaya tentang stereotip perempuan dan laki-laki dalam sebuah masyarakat. Karena gender ditentukan secara sosial, maka ideologi dan wawasan suatu masyarakat atau suatu bangsa turut serta membangun gagasan tentang identitas ini.²⁰

Istilah gender dibedakan dari istilah seks. Ann Oakley, ahli sosiologi Inggris, merupakan orang yang mula-mula memberikan pembedaan dua istilah itu. Istilah gender merujuk kepada perbedaan karakter laki-laki dan perempuan berdasarkan konstruksi sosial budaya, yang berkaitan dengan sifat, status, posisi, dan perannya dalam masyarakat. Istilah seks merujuk kepada perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan secara biologis terutama yang terkait dengan prokreasi dan reproduksi.²¹

Pada awal perkembangannya, kata "gender" ini tidak dibedakan dari konsep seks sehingga terjadi kerancuan pemahaman dan penggunaan konsep gender dan seks di masyarakat. Dalam memahami konsep gender, harus dibedakan dengan konsep seks. Konsep yang kedua ini mengacu pada pengidentifikasian perbedaan

²⁰Mansour Fakih dkk, *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), 231.

²¹Susilaningsih dkk, *Kesetaraan Gender di Perguruan Tinggi Islam*, 11.

laki-laki dan perempuan dari segi anatomi atau aspek biologi seseorang.²²

Untuk memahami konsep gender harus dibedakan kata *gender* dengan kata *seks* (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, bahwa manusia jenis laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki jakala (*kala menjing*) dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis perempuan dan laki-laki selamanya. Artinya secara biologis alat-alat tersebut tidak bisa dipertukarkan antara alat biologis yang melekat pada manusia laki-laki dan perempuan. Secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau *kodrat*.

Gender merupakan dampak proses dikotomis yang dibuahkan dari peniadaan persamaan dan penekanan berlebih terhadap perbedaan.²³

Kajian gender lebih memperhatikan pada aspek maskulinitas (*masculinity*) atau feminitas (*feminity*) seseorang.²⁴

²²Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, *Belajar & Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 434.

²³Sugihastuti dan Itsna Hadi Saptiawan, *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 10.

Pemahaman tentang perilaku yang digolongkan sebagai feminin dan maskulin serta peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, didasarkan pada konteks budaya seseorang.²⁵

Sedangkan konsep gender, yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, sementara juga ada perempuan yang kuat, perkasa. Perubahan ciri dari sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain. Misalnya saja zaman dahulu di suatu suku tertentu perempuan lebih kuat dari laki-laki, tetapi pada zaman yang lain dan di tempat yang berbeda laki-laki yang lebih kuat. Juga perubahan bisa terjadi dari kelas ke kelas masyarakat yang berbeda. Di suku tertentu, perempuan kelas bawah di pedesaan lebih kuat dibandingkan kaum laki-laki. Semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki, yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas lain, itulah yang dikenal dengan konsep gender.²⁶

²⁴Hamim Ilyas dkk, *Perempuan Tertindas? Kajian Hadis-hadis "Misoginis"* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2008), 13.

²⁵Amina Wadud, *Quran Menurut Perempuan Membaca Kembali Kitab Suci dengan Semangat Keadilan* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006), 23.

²⁶Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 9.

Adapun dalam kependagri No. 132 tahun 2003 Bab 1 Ketentuan Umum, Pasal 1 disebutkan bahwa Gender adalah konsep yang mengacu pada peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang terjadi akibat dari dan dapat berubah oleh keadaan sosial dan budaya masyarakat.²⁷

Kantor Negara Kementerian Pemberdayaan Perempuan (KNPP) mendefinisikan gender sebagai berikut: “Gender mengacu kepada peran-peran yang dikonstruksikan dan dibebankan kepada perempuan dan laki-laki oleh masyarakat. Peran-peran ini dipelajari, berubah dari waktu ke waktu dan sangat bervariasi di dalam dan diantara berbagai budaya. Tidak seperti seks (perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki), gender mengacu kepada perilaku yang dipelajari dan harapan-harapan masyarakat yang membedakan antara maskulinitas dan femininitas. Kalau identitas seks ditentukan oleh ciri-ciri genetika dan anatomi, gender yang dipelajari secara sosial merupakan suatu identitas yang diperoleh. Tercakup dalam konsep gender juga harapan-harapan tentang ciri-ciri, sikap-sikap, dan perilaku-perilaku perempuan dan laki-laki (femininitas dan maskulinitas)”²⁸

²⁷M Faisol, *Hermeneutika Gender Perempuan dalam Tafsir Bahr al-Muhith*, 9.

²⁸Mufidah Ch, *Bingkai Sosial Gender Islam, Strukturasi, & Konstruksi Sosial* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 3.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa gender dapat diartikan sebagai konsep sosial yang membedakan (memilih atau memisahkan) peran antara laki-laki dan perempuan.²⁹

b. Gender Perspektif Pendidikan

Pendidikan merupakan kunci terwujudnya keadilan gender³⁰ dalam masyarakat, karena pendidikan disamping merupakan alat untuk mentransfer norma-norma masyarakat, pengetahuan dan kemampuan mereka, juga sebagai alat untuk mengkaji dan menyampaikan ide-ide dan nilai-nilai baru.

Dengan memperjuangkan kesetaraan, bukanlah berarti mempertentangkan dua jenis kelamin: laki-laki dan perempuan. Akan tetapi, ini lebih kepada membangun hubungan (relasi) yang setara.

Kesempatan harus terbuka sama luasnya bagi laki-laki atau perempuan sama pentingnya, untuk mendapatkan pendidikan, makanan yang bergizi, kesehatan, kesempatan kerja, termasuk terlibat aktif dalam organisasi sosial-politik dan proses-proses pengambilan keputusan. Berkenaan dengan hal ini, pemerintah Indonesia bahkan telah mengeluarkan Inpres no. 9 Tahun 2001 tentang Pengarus-Utamaan Gender (PUG), yang menyatakan bahwa seluruh program kegiatan

²⁹Trisakti Handayani dan Sugiarti, *Konsep dan Teknik Penelitian Gender* (Malang: UMM Press, 2002), 6.

³⁰Keadilan gender adalah suatu proses menuju setara, selaras, seimbang, serasi tanpa diskriminasi. Lihat M Faisol, *Hermeneutika Gender Perempuan dalam Tafsir Bahr al-Muhith*, 10.

pemerintah harus mengikutsertakan PUG dengan tujuan untuk menjamin penerapan kebijakan yang berperspektif gender.³¹

c. Gender perspektif Pendidikan Agama Islam

Siti Musdah Mulia menyatakan bahwa dalam tataran normatif, Islam menempatkan perempuan setara dengan laki-laki, yaitu sebagai manusia, hamba Allah SWT dan dari segi asal usul penciptaan, dari segi hak dan kewajiban atas amal perbuatan pun, Islam menempatkan kedudukan perempuan sama dengan laki-laki.³² Islam memandang semua manusia pada derajat yang sama, tanpa membedakan laki-laki dan perempuan. Kalaupun ada perbedaan, itu ditentukan oleh kualitas ketakwaannya. Batas-batas sosial seperti suku, bahasa, laki-laki, atau perempuan tidak bisa dijadikan ukuran untuk menentukan seseorang menjadi lebih baik.³³

Al-Qur'an sebagai sumber dari pandangan dunia umat Islam sesungguhnya telah memberikan prinsip-prinsip kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Al-Qur'an telah menunjukkan perluasan hak-hak asasi manusia secara sama kepada laki-laki dan perempuan.³⁴

Sebagaimana disebutkan dalam Surat Al Hujurat ayat 13 sebagai berikut:

³¹Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, *Belajar & Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, 438.

³²Tutik Hamidah, *Fiqh Perempuan Berwawasan Keadilan Gender* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), 33.

³³Sri Suhandjati Sukri, *Bias Jender dalam Pemahaman Islam* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 29.

³⁴Waryono dan Muh Isnanto, *Gender dan Islam Teks dan Konteks* (Yogyakarta: PSW UIN Sunan Kalijaga, 2009), 34.

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ



Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.³⁵

Berkenaan dengan ayat al-Qur’an di atas sudah jelas, bahwasanya hamba yang ideal biasa diistilahkan sebagai orang-orang yang bertaqwa (*muttaqun*) dan untuk mencapai derajat *muttaqun* ini tidak dikenal adanya perbedaan jenis kelamin, suku bangsa atau kelompok, etnis tertentu. Dengan demikian, secara umum pandangan al-Qur’an dalam hal relasi gender, khususnya terhadap peran dan kedudukan kaum perempuan, sangat positif dan konstruktif.³⁶

2. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

a. Konsep Kurikulum

Setiap kegiatan ilmiah memerlukan suatu perencanaan dan organisasi yang dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur.

Demikian pula dalam pendidikan, diperlukan adanya program yang

³⁵Nuruddin Itr, *Hak & Kewajiban Perempuan* (Yogyakarta: Bina Media, 2005), 9.

³⁶Ali Munhanif, *Mutiara Terpendam Perempuan dalam Literatur Islam Klasik* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), 42.

terencana dan dapat menghantar proses pendidikan sampai pada tujuan yang diinginkan. Kurikulum pada suatu sekolah merupakan suatu alat atau usaha mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan sekolah tertentu yang dianggap cukup tepat dan krusial untuk dicapai sehingga salah satu langkah yang perlu dilakukan adalah meninjau kembali tujuan yang selama ini digunakan oleh sekolah bersangkutan.

Kata “ kurikulum” berasal dari bahasa Yunani yang semula digunakan dalam bidang olahraga, yaitu *currere* yang berarti jarak tempuh lari, yakni jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari *start* hingga *finish*. Dalam bahasa Arab, istilah “kurikulum” diartikan dengan *Manhaj*, yakni jalan terang, atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai.³⁷

Kurikulum sebagai suatu rencana tampaknya juga sejalan dengan rumusan kurikulum menurut Undang-Undang pendidikan yang dijadikan sebagai acuan dalam penyelenggaraan sistem pendidikan. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar

³⁷Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 1.

mengajar.³⁸ Rumusan ini lebih spesifik yang mengandung pokok-pokok pikiran, sebagai berikut:

- 1) Kurikulum merupakan suatu rencana/perencanaan.
- 2) Kurikulum merupakan pengaturan, berarti mempunyai sistematika dan struktur tertentu.
- 3) Kurikulum memuat/berisikan isi dan bahan pelajaran, menunjukkan kepada perangkat mata ajaran atau bidang pengajaran tertentu.
- 4) Kurikulum mengandung cara, atau metode atau strategi penyampaian pengajaran.
- 5) Kurikulum merupakan pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.
- 6) Kendatipun tidak tertulis, namun telah tersirat di dalam kurikulum yakni kurikulum dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan.
- 7) Berdasarkan butir 6, maka kurikulum sebenarnya adalah suatu alat pendidikan.³⁹

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dalam pengertian ini, kurikulum mengandung empat hal pokok, yaitu tujuan, isi atau bahan ajar, cara pembelajaran, baik yang berupa strategi maupun sarana pembelajaran, serta evaluasinya. Kurikulum mempunyai kedudukan yang sangat

³⁸Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 8.

³⁹Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 92.

sentral dalam keseluruhan proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan kepada tercapainya tujuan-tujuan pendidikan.⁴⁰

Ada sejumlah ahli teori kurikulum yang berpendapat bahwa kurikulum bukan hanya meliputi semua kegiatan yang direncanakan melainkan juga peristiwa-peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah.⁴¹

Teori kurikulum yaitu, sebagai suatu perangkat pernyataan yang memberikan makna terhadap kurikulum sekolah, makna tersebut terjadi karena adanya penegasan hubungan antara unsur-unsur kurikulum, karena adanya petunjuk perkembangan, penggunaan dan evaluasi kurikulum. Bahan kajian dan teori kurikulum adalah hal-hal yang berkaitan dengan penentuan keputusan, penggunaan, perencanaan, pengembangan, evaluasi, kurikulum, dan lain-lain. Konsep terpenting yang perlu mendapatkan penjelasan dalam teori kurikulum adalah konsep kurikulum.

Ada tiga konsep tentang kurikulum adalah *Konsep pertama*, kurikulum sebagai suatu substansi, suatu kurikulum, dipandang orang sebagai suatu rencana kegiatan belajar bagi murid-murid di sekolah, atau sebagai suatu perangkat tujuan yang ingin dicapai. *Konsep kedua*, adalah kurikulum sebagai suatu sistem, yaitu sistem kurikulum. Sistem kurikulum merupakan bagian dari sistem persekolahan, sistem

⁴⁰Titiek Rohanah Hidayati, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jember: STAIN Jember Press, 2010), 6.

⁴¹S Nasution, *Kurikulum & Pengajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 5.

pendidikan, bahkan sistem masyarakat. Suatu sistem kurikulum mencakup struktur personalia, dan prosedur kerja bagaimana cara menyusun suatu kurikulum, melaksanakan, mengevaluasi, dan menyempurnakannya. *Konsep ketiga*, kurikulum sebagai suatu bidang studi yaitu bidang studi kurikulum. Ini merupakan bidang kajian para ahli kurikulum dan ahli pendidikan dan pengajaran. Tujuan kurikulum sebagai bidang studi adalah mengembangkan ilmu tentang kurikulum dan sistem kurikulum.⁴²

Teori kurikulum mencakup lebih dari pengajaran semata, karena ia diarahkan kepada dua elemen, yaitu perencanaan dan implementasi. Pendidik tidak hanya mengajar, tetapi juga bertindak berdasarkan prioritas-prioritas tertentu yang telah mereka rencanakan baik secara eksplisit maupun implisit dengan mendahulukan even pengajaran. Kemudian, para pendidik menyertai nilai-nilai baik secara eksplisit maupun implisit dalam materi atau bahan yang mereka seleksi serta dalam metode yang mereka gunakan untuk mengajar dalam kelas. Oleh karena itu, suatu teori kurikulum yang komprehensif harus memberikan petunjuk-petunjuk dan kriteria tertentu.⁴³

Kurikulum merupakan salah satu dari komponen pokok pendidikan, dan kurikulum sendiri juga merupakan sistem yang mempunyai komponen-komponen tertentu. Komponen kurikulum

⁴²Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 27.

⁴³Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 120.

tersebut paling tidak mencakup tujuan, struktur program, strategi pelaksanaan yang menyangkut sistem penyajian pelajaran, penilaian hasil belajar, bimbingan-penyuluhan, administrasi dan supervisi pendidikan.⁴⁴

b. Kurikulum di Perguruan Tinggi

Kurikulum yang dikembangkan atau program pendidikan yang dikembangkan pada PTAI bertolak dari beberapa pandangan dasar sebagai berikut:⁴⁵

- 1) PTAI sebagai perguruan tinggi Islam mengemban misi lembaga pendidikan pengembangan keilmuan atau kajian ilmu-ilmu keIslaman yang bersifat rasional, dinamis, analisis kritis, empiris dan antisipatif.
- 2) PTAI sebagai perguruan tinggi yang menyelenggarakan program pendidikan akademik, vokasional dan profesional, mengemban misi untuk menyiapkan calon-calon lulusan yang mampu mengintegrasikan kepribadian ulama dengan intelektualitas akademik sesuai dengan bidang keahlian yang ditekuni.
- 3) PTAI sebagai bagian integral dari sistem pendidikan Nasional berupaya menyiapkan calon lulusan yang memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif sesuai standar mutu Nasional dan Internasional.

⁴⁴Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), 121.

⁴⁵Arief Furchan dkk, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi Agama Islam*, 15-16.

- 4) PTAI juga merupakan lembaga dakwah yang mengemban misi pembinaan dan pengembangan masyarakat Islam dalam berbagai sektor kehidupan menuju kehidupan yang damai dan aman.

Dapat dipahami bahwa pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai: kegiatan menghasilkan kurikulum PAI, proses yang mengaitkan satu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum PAI yang lebih baik, dan kegiatan penyusunan, pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan kurikulum PAI.⁴⁶

Fungsi Kurikulum dapat diarahkan kepada pihak-pihak yang terkait antara lain Rektor/Ketua, pendidik, Pejabat Dipertais, dan penerima lulusan. Fungsi dimaksud adalah:⁴⁷

- 1) Bagi Rektor/Ketua, kurikulum berfungsi sebagai pedoman kegiatan pendidikan secara menyeluruh di PTAI. Melalui kurikulum, rektor/ketua dapat menyusun program PTAI baik bersifat akademik maupun non-akademik. Dengan penyusunan program pendidikan ini dapat diketahui keselarasannya dengan tujuan atau kompetensi pendidikan yang ingin dicapai oleh setiap PTAI.
- 2) Bagi pendidik atau dosen, kurikulum berfungsi pedoman pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Melalui kurikulum, dosen dapat menyusun program pembelajaran mulai dari menentukan

⁴⁶Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, 10.

⁴⁷Arief Furchan dkk, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi Agama Islam*, 30.

kompetensi dasar dan hasil belajar, memilih materi, menentukan strategi, memilih alat evaluasi, sampai dengan memilih sumber belajar yang sesuai.

- 3) Bagi pejabat Dipertais, kurikulum berfungsi, kurikulum berfungsi sebagai tolak ukur penentuan kebijakan pendidikan pada PTAI. Melalui kurikulum, Dipertais dapat mengetahui strategi umum yang paling tepat untuk mencapai tujuan pendidikan Nasional lewat pelaksanaan pendidikan pada setiap PTAI.
- 4) Bagi penerima lulusan, kurikulum berfungsi sebagai tolak ukur penentuan kadar lulusan. Melalui kurikulum, penerima lulusan dapat mengetahui apakah lulusannya nanti sudah sesuai dengan kebutuhan lapangan atau belum.

Mayoritas pola rancangan dan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam akan banyak memakai cara-cara yang berkesadaran Eropasentris dalam hal ini:⁴⁸

- 1) Pola kurikulum yang menekankan pada isi yang bertolak dari asumsi bahwa masyarakat bersifat statis, sedangkan pendidikan berfungsi memelihara dan mewariskan pengetahuan, konsep-konsep, dan nilai yang telah ada baik nilai Ilahi maupun insan. Oleh karena itu, kurikulum biasanya ditentukan oleh sekelompok orang ahli, disusun secara sistematis dan logis sesuai dengan disiplin-disiplin ilmu.

⁴⁸Muhammad Karim, *Pendidikan Kritis Transformatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 86-87.

- 2) Pola kurikulum yang menekankan pada proses atau pengalaman yang bertolak dari asumsi bahwa peserta didik sejak lahir telah memiliki potensi-potensi. Karena itu, kurikulum dikembangkan dengan bertolak pada kebutuhan dan minat peserta didik.
- 3) Pola kurikulum yang menekankan perpaduan pada isi dan proses serta pengalaman belajar sekaligus. Pihak ini berasumsi bahwa manusia adalah makhluk sosial yang dalam kehidupannya, selalu membutuhkan manusia lainnya. Karena itu, dalam menyusun kurikulum bertolak dari problem yang dihadapi masyarakat sebagai isi pendidikan, sedangkan proses peserta didik dilakukan dengan cara memerankan ilmu-ilmu dan teknologi serta bekerja secara kooperatif dan kolaboratif.

c. Kurikulum Perspektif Gender

Kurikulum pada dasarnya merupakan wadah dan sarana untuk memuat dan mengembangkan visi dan misi yang dimiliki sebuah lembaga pendidikan supaya visi dan misi tersebut dapat terimplementasi dengan baik. Dengan kata lain kurikulum menggambarkan dan menerjemahkan visi dan misi yang dimiliki. Kemudian kurikulum akan dijabarkan dalam komponen-komponennya yang terdiri dari tujuan pembelajaran, materi dan topik perkuliahan, bahan bacaan atau referensi yang dipakai, strategi pembelajaran, media atau sarana dan prasarana yang digunakan, dan evaluasi. Sesungguhnya kurikulum tidak hanya menggambarkan dan

mencerminkan sikap dan pandangan yang ada dikelas dan lembaga pendidikan, tetapi juga menggambarkan masyarakat dan bahkan negara mengenai isu-isu tertentu, termasuk isu gender.

Prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan berdasarkan gender telah diwujudkan Indonesia dengan meratifikasi Konvensi Internasional mengenai penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan melalui Undang-Undang No. 7 Tahun 1984 bahwa Indonesia mengikatkan diri menjamin terwujudnya pelaksanaan prinsip persamaan dan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki melalui perundang-undangan dan berbagai kebijakan, serta diimplementasikan dengan mendapatkan hasil bahwa tidak saja hanya secara *de jure*, tetapi secara *de facto* kesetaraan dan keadilan dapat diwujudkan.⁴⁹

Kurikulum yang sensitif gender seharusnya secara eksplisit berkaitan dengan permasalahan-permasalahan gender. Dengan kata lain kurikulum sensitif gender tersebut bersifat *overt curriculum* sehingga tergambar mulai dari tujuan pembelajaran, materi dan topik-topik perkuliahan, bahan bacaan, strategi pembelajaran dan evaluasi, disamping juga *hidden curriculum* yang disampaikan oleh pengajar di kelas dalam menggunakan strategi pembelajaran dan media yang dipakai, termasuk bahasa komunikasi yang ia gunakan.⁵⁰

⁴⁹Romany Sihite, *Perempuan, Kesetaraan, dan Keadilan: Suatu Tinjauan Berwawasan Gender* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007), 214.

⁵⁰Susilaningsih dkk, *Kesetaraan Gender di Perguruan Tinggi Islam*, 33.

Sebagaimana dikutip oleh Elliot, menawarkan strategi dan kerangka kerja untuk memasukkan materi-materi gender dalam sebuah kurikulum, ia menyebutkan empat level integrasi yaitu:

Pertama, *contributions approach*. Pendekatan ini dilakukan oleh sistem dan kebijakan yang ada pada lembaga pendidikan melalui kurikulum. Masalah-masalah gender telah dimasukkan secara eksplisit dalam kurikulum yang ada.

Kedua, *additive approach*. Dalam pendekatan ini variasi dan perspektif lain ditambahkan pada kurikulum tanpa merubah struktur kurikulum yang ada secara umum. Pemikiran dan ide-ide baru mengenai gender dapat dimasukkan dan dikaitkan dengan kurikulum yang ada.

Ketiga, *transformational approach*. Pada pendekatan ini tujuan, struktur, dan perspektif yang ada dalam kurikulum semuanya dirombak, dan diganti dengan tujuan dan perspektif yang sensitif gender.

Keempat, *social action approach*. Pada pendekatan ini siswa diarahkan untuk membuat keputusan dan tindakan yang sensitif gender dalam aktivitas kehidupan mereka. Hal ini dilakukan dengan cara mendiskusikan dalam kelas mengenai konsep, peran dan relasi gender dalam masyarakat.⁵¹

⁵¹Ibid., 32-33.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode merupakan salah satu komponen penting dalam suatu penelitian. Dengan menggunakan metode yang tepat maka penelitian bisa dilakukan dengan mudah dan lebih terarah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain.⁵²

Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta, memberikan data, pendapat, pemikiran, persepsinya.⁵³

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, disebut kualitatif karena merupakan penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian. Data kualitatif merupakan

⁵²Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 6.

⁵³Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 94.

sumber dari deskripsi yang luas dan berlandasan kokoh, serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat.⁵⁴

Jenisnya deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk menguraikan tentang sifat-sifat (karakteristik) suatu keadaan dalam bentuk kata-kata dan bahasa.⁵⁵

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, dan kejadian yang terjadi. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan sikap, pandangan-pandangan serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.⁵⁶

Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif yaitu untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data secara lengkap dan menafsirkan data yang ada dilapangan.

B. Lokasi Penelitian

Berdasarkan fenomena yang dialami oleh peneliti dalam proses pembelajaran selama semester 1 sampai semester 7 maka, peneliti melakukan observasi di kelas A9 semester IV dan menetapkan lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah di Prodi Pendidikan Agama Islam Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang

⁵⁴Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru* (Jakarta: UI-Press, 1992), 1.

⁵⁵Supranto, *Metode Riset* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 57.

⁵⁶Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Argensindo, 2001), 64.

terletak di Jalan Mataram No. 01 Kelurahan Mangli Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.

Alasan peneliti menetapkan IAIN Jember sebagai lokasi penelitian karena IAIN Jember adalah satu-satunya perguruan tinggi Islam Negeri yang ada di Kabupaten Jember dan memiliki Program Studi Pendidikan Agama Islam yang terakreditasi A.

C. Subyek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, kata-kata dan deskripsi tindakan orang-orang yang diamati merupakan sumber data utama. Oleh karena itu, untuk memperoleh sumber data yang valid dan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka diperlukan penentuan informan yang tepat dan representatif dalam menguraikan masalah yang diteliti.

Penentuan subyek penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah *purposive sampling* atau sampel bertujuan. *Purposive sampling* adalah tehnik yang menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal.⁵⁷ Dalam tehnik *purposive sampling* peneliti memilih subyek penelitian dengan tujuan untuk menentukan informasi kunci (*key informan*) yang sesuai dengan fokus penelitian yang dilakukan secara sengaja tanpa dibuat-buat.

Dalam penelitian ini subyek penelitian atau informan yang terlibat adalah seseorang yang mempunyai pemangku kebijakan yakni:

⁵⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 16.

1. Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga FTIK
2. Ketua beserta sekretaris Jurusan Pendidikan Islam
3. Ketua beserta sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam
4. Kepala Pusat Studi Gender dan Anak
5. Dan beberapa dosen pengampu mata kuliah di Prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Jember.

Informan-informan tersebut dipilih karena secara objektif dinilai representatif untuk memberikan data yang tepat sesuai penelitian diatas.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan prosedur sistematis dan standart untuk memperoleh data yang diperlukan. Penelitian disamping perlu menggunakan metode yang tepat juga perlu memilih tehnik dan alat pengumpulan data yang relevan. Penggunaan tehnik dan alat pengumpul data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif.⁵⁸

Untuk memperoleh data yang valid, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan tehnik-tehnik sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi sebagai alat pengumpul data banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati.⁵⁹

⁵⁸S Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 158.

⁵⁹Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, 109.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi langsung yaitu tehnik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala atau proses yang terjadi dalam situasi yang sebenarnya.

Data yang ingin diperoleh dengan menggunakan tehnik observasi ini diantaranya sebagai berikut:

- a. Kondisi Dosen dan Mahasiswa di Prodi PAI
 - b. Suasana Pembelajaran di Prodi PAI
2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah salah satu bentuk instrument jenis non-tes yang dilakukan untuk mendapatkan informasi melalui percakapan dan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung.⁶⁰

Wawancara bertujuan menggali fokus penelitian secara mendalam, karena itu dilakukan secara berkelanjutan dan pada partisipan tertentu mungkin dilakukan berulang-ulang.⁶¹

Ditinjau dari pelaksanaannya tehnik wawancara dalam penelitian kualitatif dibagi menjadi 3 kategori, yaitu:⁶²

- a. Interview bebas (*inguided interview*)

⁶⁰Moh Sahlan, *Evaluasi Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 127.

⁶¹Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012) 225.

⁶²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 320.

Interview bebas merupakan interview dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat akan data apa yang akan dikumpulkan.

b. Interview terpimpin (*guided interview*)

Yaitu interview yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci.

c. Interview bebas terpimpin

Interview bebas terpimpin ini merupakan kombinasi atau gabungan dari interview bebas (*inguide interview*) dengan interview terpimpin (*guided interview*). Interview bebas terpimpin merupakan jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini. Karena dalam pelaksanaannya, pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan. Sehingga instrumen wawancara yang digunakan berupa pedoman wawancara. Dengan demikian, peneliti berharap dapat mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai gender dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember.

Adapun informasi yang ingin diperoleh melalui wawancara bebas terpimpin ini yaitu:

- 1) Kurikulum di Prodi PAI
- 2) Proses Pembelajaran di Prodi PAI
- 3) Nilai-nilai gender dalam kurikulum PAI

4) Internalisasi nilai-nilai gender dalam kurikulum PAI

Sedangkan informan yang akan diwawancarai dalam penelitian ini yaitu: Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Pengembangan lembaga FTIK, Ketua beserta Sekretaris jurusan PI, Ketua beserta Sekretaris Prodi PAI, Kepala Pusat Studi Gender dan Anak juga beberapa dosen pengampu mata kuliah di Program studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar-gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.⁶³

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Studi dokumenter adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil, atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.⁶⁴

Peneliti menggunakan metode dokumentasi sebagai tambahan referensi dan data untuk menganalisis data.

⁶³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 274.

⁶⁴Maman Rachman, *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian Pendidikan* (Semarang: IKIP Semarang Press, 1993), 90.

Adapun data yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah:

- a. Profil IAIN Jember
- b. Struktur Organisasi IAIN Jember
- c. Data Mahasiswa Semester IV Prodi PAI
- d. Data Dosen dan Karyawan Prodi PAI
- e. Kurikulum Prodi PAI

E. Analisis Data

Data kualitatif diperoleh dari hasil pengumpulan data dan informasi dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data. Semua data dan informasi yang diperoleh, dianalisis.⁶⁵

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang harus dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Analisis data mencakup hanya kegiatan yaitu: mengkategori data, mengatur data, memanipulasi data, menjumlahkan data, mentabulasi data yang diarahkan untuk memperoleh jawab dari problem penelitian.⁶⁶

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.

⁶⁵Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Alfabeta, 2011), 91.

⁶⁶Moh Kasiram, *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 354.

Dalam hal ini “analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data daripada setelah selesai pengumpulan data”.⁶⁷

Dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif deskriptif yaitu data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar, perilaku). Tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau dalam bentuk statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka atau frekuensi.

Analisis data kualitatif deskriptif digunakan dengan melalui tiga langkah yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Langkah-langkah reduksi data adalah pertama, mengidentifikasi adanya satuan yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian.

⁶⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 336.

Kedua, membuat ringkasan, mengkode, menggolongkan sesuai gugusan data, dan membuat catatan-catatan.

2. Penyajian data (*data display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sebagainya.

Langkah-langkah dalam penyajian data adalah dengan menyusun sekumpulan informasi menjadi pernyataan, kemudian diklasifikasikan menurut pokok-pokok permasalahan.

3. Verifikasi atau penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*)

Langkah terakhir yang dilaksanakan pada tahap analisis data adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan pada penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan-temuan baru tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

Langkah penarikan kesimpulan dalam prakteknya menyatu dengan siklus reduksi dan penyajian data. Maksudnya dalam setiap langkah tersebut penarikan kesimpulan selalu dilakukan dari awal penelitian telah mulai dibuat proposisi-proposisi kemudian setelah itu disambung-sambung menjadi pernyataan yang lebih abstrak tingkatannya.⁶⁸

⁶⁸Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* (Jakarta: Logos, 1997), 27.

F. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Adapun pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁶⁹

Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Sedangkan triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.⁷⁰

G. Tahap-tahap Penelitian

Adapun tahap-tahap penelitian ini terdiri dari tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis.

1. Tahap pra lapangan
 - a. Menyusun rancangan penelitian

Dalam menyusun rancangan penelitian ini peneliti menetapkan beberapa hal yaitu sebagai berikut:

- 1) Judul Penelitian

⁶⁹Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 178.

⁷⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 330.

- 2) Latar belakang penelitian
- 3) Fokus penelitian
- 4) Tujuan penelitian
- 5) Manfaat penelitian
- 6) Metode pengumpulan data

b. Mengurus perizinan

Dengan surat pengantar yang ditentukan Prodi, peneliti memohon izin kepada IAIN Jember. Dengan demikian, peneliti telah mendapat perizinan untuk melakukan penelitian di lembaga tersebut.

c. Menjajaki dan menilai lapangan

d. Penjajakan dan penilaian lapangan ini terlaksana dengan baik apabila peneliti sudah terlebih dahulu mengetahui dari orang di lembaga tersebut tentang situasi dan kondisi di tempat penelitian tersebut.

e. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Menyiapkan instrumen pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai gender dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam yakni instrumen observasi, *interview*, dan dokumentasi.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Setelah persiapan dianggap matang, maka tahap selanjutnya adalah melaksanakan penelitian. Dalam tahap ini, peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan yaitu dengan menggunakan metode observasi, *interview*, dan dokumentasi.

3. Tahap analisis data

Setelah kegiatan penelitian selesai, peneliti mulai menyusun langkah-langkah berikutnya yaitu menyusun kerangka laporan hasil penelitian dengan menganalisa data yang telah dikonsultasikan kepada dosen pembimbing karena mungkin masih ada yang perlu direvisi untuk mencapai hasil penelitian yang maksimal. Laporan yang sudah selesai siap dipertanggung jawabkan didepan penguji



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah IAIN Jember

Secara sosiologis, Jember merupakan wilayah berpenduduk mayoritas beragama Islam. Pada tahun 1960-an di Kabupaten ini, banyak lembaga Pendidikan Islam, seperti: PGA, Mu'allimat, Muallimin dan Pondok Pesantren, selain Sekolah Menengah Umum. Apabila seseorang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, terutama Perguruan Islam, maka ia harus ke luar daerah yang cukup jauh, misalnya ke Malang, Surabaya atau Yogyakarta.⁷²

Demikianlah, dari tahun ke tahun semakin terasa kuat keinginan masyarakat Jember untuk memiliki Perguruan Tinggi Islam. Kebutuhan masyarakat tersebut akhirnya disadari oleh para tokoh dan alim ulama di Jember. Pada tanggal 30 September 1964, diselenggarakan konferensi Syuriyah alim ulama Cabang Jember, bertempat di gedung PGAN, Jl. Agus Salim No. 65 yang dipimpin oleh KH. Sholeh Syakir. Di antara keputusan terpenting konferensi tersebut ialah akan didirikannya Perguruan Tinggi Islam di Jember, untuk mendidik kader-kader Islam yang berjiwa kuat.

⁷²Muhibbin dkk, *Menggapai Impian Transformasi STAIN Menuju IAIN Jember* (Jember: STAIN Jember Press, 2014), 17.

Untuk merealisasikan keputusan tersebut, dibentuk suatu panitia kecil terdiri dari: KH. Achmad Shiddiq, H. Shodiq Machmud, SH., Muljadi, Abd. Chalim Muchammad, SH., Drs. Sru Adji Surjadi dan Maqsun, Arr, BA. Setelah beberapa kali rapat, panitia menentukan: (1) Perguruan Tinggi yang akan didirikan itu adalah Fakultas Tarbiyah dan (2) Berkonsultasi kepada Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. KH. A. Sunarjo, SH., dan Menteri Agama RI, Prof. KH. Saifuddin Zuhri, tentang kemungkinan di kemudian hari Fakultas Tarbiyah dapat dinegerikan. Konsultasi dilakukan oleh KH. Achmad Shiddiq dan kemudian diteruskan oleh H. Shodiq Machmud, SH. Hasil konsultasi pada prinsipnya menyetujui berdirinya Fakultas Tarbiyah di Jember.

Berdirinya Institut Agama Islam Djember (IAID) Awal tahun 1965, Fakultas Tarbiyah, dipimpin oleh H. Shodiq Machmud, SH. Untuk menunjang Fakultas, dibentuklah pengurus Yayasan IAID, terdiri dari:

Penasehat	: R. Oetomo (Bupati Jember)
Ketua	: KH. Dzofir Salam
Wakil Ketua	: H. Shodiq Machmud, SH
Sekretaris	: Muljadi
Bendahara	: Moch. Ichsan, BA
Anggota	: 1. KH. Achmad Shiddiq
	2. R. Dadang Prawiranegara, SH
	3. Drs. A. Djazuli
	4. Abd. Chalim Muhammad, SH

Kantor IAID waktu itu di Jl. Dr. Wahidin 24, rumah H. Shodiq Machmud, SH. Bersamaan dengan berdirinya IAIN “Sunan Ampel” di Surabaya pada tanggal 5 Juli 1965, Pengurus Yayasan IAID tersebut dilantik sebagai Panitia Penegerian IAID menjadi IAIN oleh Menteri Agama K.A. Fatah Yasin. Panitia yang hadir antara lain: R. Oetomo, KH. Dzofir Salam, H. Sodik Machmud, SH., dan Muljadi. Panitia Penegerian IAIN Jember melakukan rapat pada tanggal 7 Juli 1965 dan telah menetapkan pimpinan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Jember sebagai berikut:

Dekan	: H. Shodiq Machmud, SH
Wakil Dekan I	: Abd. Chalim Muhammad, SH
Wakil Dekan II	: Drs. Achmad Djazuli

Pendaftaran mahasiswa angkatan pertama cukup banyak peminatnya, yaitu 195 pendaftar dan yang dinyatakan lulus testing 167 orang, dengan soal testing masuk menggunakan soal testing masuk dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dan pada awal Agustus 1965 dilangsungkan MAPRAM/ Masa Bhakti Mahasiswa (OPSPEK, sekarang) yang ditangani oleh mahasiswa PMII dari UNEJ dan IKIP Jember, di bawah pimpinan saudara Sandjaja, BA., bertempat di PGAN Jember.

Pada tanggal 1 September 1965 dilaksanakan kuliah umum oleh Prof. Tk. H. Ismail Yakub, SH., MA. bertempat di Gedung Tri Ubaya Sakti (Gedung Veteran sekarang Kantor Pusat UNEJ), sebagai

pembukaan tahun kuliah. Pada bulan-bulan pertama perkuliahan bertempat di Gedung Tri Ubaya Sakti, AULA Masjid Jami', SD Jember Kidul I dan PGAN Jember.

Ketika Menteri Agama menghadiri Musyawarah Alim Ulama di Surabaya beliau mengirim utusan ke Jember yang terdiri dari: (1) HA. Timur Djaelani, MA. Direktur Direktorat Perguruan Tinggi Agama dan Pesantren Luhur Departemen Agama; dan (2) Prof. Tk. H. Islamil Yakub, SH., MA. Rektor IAIN Sunan Ampel Surabaya. Utusan tersebut menyampaikan pesan Menteri Agama bila dalam tempo dua hari Panitia Penegerian sanggup melengkapi syarat-syarat penegerian, maka penegerian akan dilaksanakan oleh Menteri Agama sendiri. Bila tidak, maka penegerian akan ditunda.

Panitia ternyata sepakat dan sanggup melaksanakan penegerian tersebut dengan biaya sekitar Rp. 5.000.000-, (lima juta rupiah) yang diperoleh dari sumbangan masyarakat dan pemerintah Daerah. Penegerian dilaksanakan pada 16 Pebruari 1966, bertempat di GNI Jember, dengan H. Shodiq Machmud, SH., sebagai Dekan yang pertama kalinya.

Berdirinya Fakultas Tarbiyah Jember IAIN Sunan Ampel Dengan SK Menteri Agama No. 4/1966, tanggal 14 Pebruari 1966, maka IAID dinegerikan menjadi Fakultas Tarbiyah IAIN "Sunan Ampel" Jember. Penegeriannya dilakukan oleh Menteri Agama sendiri, Prof. KH. Saifuddin Zuhri, pada tanggal 16 Pebruari 1966 di GNI Jember. Setelah

dinegerikan, maka pimpinan Fakultas terdiri dari: Dekan: H. Shodiq Machmud, SH, Wakil Dekan I: Drs. M. Ilyas Bakri, Wakil Dekan II: KH. Muchit Muzadi dan mulai tahun 1967, ditambah: Wakil Dekan III: Drs. M. Abd. Hakim Malik.

Dengan dinegerikannya IAID menjadi IAIN, maka Yayasan IAID juga mengalami perubahan menjadi Yayasan Pembinaan IAIN Jember, terdiri dari Penasehat: R. Oetomo (Bupati Jember), Ketua: KH. Dzofir Salam, Sekretaris: Muljadi, Bendahara: Moch Iksan, BA., Anggota: H. Sodik Machmud, SH., H. Djumin Abdullah.

Yayasan bersama KAMI dan KAPPI pada bulan September 1966 berhasil menguasai gedung THHK, yang selanjutnya ditempati oleh Fakultas Tarbiyah IAIN “Sunan Ampel” Jember. Gedung tersebut pada tahun 1969/1971 memperoleh biaya rehab dari Departemen Agama. Pada tahun 1966/1967 atas usaha Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Jember, telah dibuka Sekolah Persiapan IAIN di Jember yang diresmikan dengan SK. Menteri No.31 tahun 1967 pada tanggal 1 Januari 1967. Kepala Sekolah KA. Muchid Muzadi. Jumlah murid 63 orang, tenaga guru 36 orang tenaga tidak tetap. Sekolah Persiapan IAIN ini dimaksudkan untuk mempersiapkan siswa dari berbagai sekolah untuk menjadi mahasiswa IAIN. Lulusan Sekolah Persiapan IAIN berhak memasuki IAIN tanpa test, kecuali psikotes. Sekolah Persiapan ini pada tahun 1978, telah diubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN). Berhubung Pengurus Yayasan banyak yang pindah, pengurus Yayasan

mengalami penyempurnaan. Berdasarkan akte notaris No. 68 tertanggal 26 April 1983, dengan nama yayasan Pembinaan dan Pengembangan IAIN terdiri dari: Penasehat: Bapak Bupati Kepala Daerah TK. II Jember, Ketua DPRD TK. II Jember, Rektor IAIN Sunan Ampel Jember, Ketua kehormatan: KH. Dzofir Salam, Ketua: H. Moh. Syari'in, Wakil Ketua: Drs. HM. Ilyas Bakri, Wakil Ketua: Drs. Sahuri Rifa'i, Sekretaris: Drs. HM. Hafi Anshori, Wakil Sekretaris: Drs. H. Zainuddin Dja'far, Anggota: Drs. H. Yasin, H. Sodiq Machmud, SH., Drs. Abd. Manan, Drs. M. Hakim Malik, Drs. Alfani Jamil, HM. Saleh Sarfan, Ahmad Djazuli, BA., H. Muchson Sudjono, HF. Muslich Adenan, Hj. Nihayah As, BA., H. Masliah Fatchan, BA., Setelah menyempurnakan Yayasan tersebut, maka pimpinan Fakultas bersama-sama Yayasan dengan rekomendasi Bapak Bupati memohon kebijaksanaan Bapak Rektor IAIN Sunan Ampel Surabaya agar di Jember diperkenankan membuka tingkat Doktoral kembali.

Berdasarkan SK Rektor tanggal 16 Juli 1983 No. 16/A/13/P/1983, pada tahun akademik 1983/1984, di Jember dibuka program Doktoral. Sebenarnya sejak semula Fakultas Tarbiyah Jember IAIN "Sunan Ampel" ini sudah pernah membuka program Doktoral. Bahkan telah meluluskan 16 orang sarjana pada tahun 1973/1974. Akan tetapi program Doktoral itu ditiadakan dan baru 6 tahun kemudian (1983/1984) dibuka kembali, dan sejak tahun akademik 1983/1984 Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel mulai menggunakan SKS, dengan masa studi 8 semester.

Perlu diketahui bahwa pengurus yayasan bersama-sama Pimpinan Fakultas telah sepakat menyerahkan gedung IAIN di Jl. Wr. Supratman No 5 (sekarang Jl. Untung Suropati No. 5) kepada Bapak Bupati Kepala Daerah TK. II Jember untuk dipindahkan ke tempat lain yang lebih memungkinkan guna perluasan dan pengembangan IAIN, karena gedung yang ada sudah kurang memadai dan berada ditengah-tengah keramaian dan pusat pembelanjaan, sehingga kurang kondusif bagi pengembangan akademis.

Atas saran Bupati, Bapak H. Suryadi Setiawan, maka lokasi kampus Fakultas Tarbiyah Jember IAIN Sunan Ampel diarahkan di Karang Mluwo, Mangli Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. Peletakan batu pertama pembangunan kampus dilakukan oleh Bapak Bupati Surjadi Setiawan, pada tanggal 19 Desember 1988, disaksikan oleh Ketua Yayasan Pembinaan dan Pengembangan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, Bapak H. Moch Syari'in, Pimpinan Fakultas dan undangan lainnya. Pelaksana pembangunan kampus tersebut adalah CV.Puji Jaya Sakti, dan sambil menunggu peresmian pemakaiannya kampus tersebut telah ditempati. Dalam rangka pemanfaatan kampus baru, baik untuk kantor maupun perkuliahan dan kegiatan-kegiatan lainnya, maka pada tanggal 12 Maret 1991 jam 19.00 WIB telah dilaksanakan Khatmil Qur'an yang dihadiri oleh pimpinan Fakultas, Dosen, Karyawan, mahasiswa dan Ibu-ibu Dharma Wanita. Selanjutnya pada tanggal 13 Maret 1991 jam 10.00 WIB diselenggarakan Tasyakuran

dengan masyarakat setempat. Dan tepat pada tanggal 6 Juni 1991 kampus baru yang berlokasi di Jl. Jumat Mangli diresmikan oleh Menteri Agama RI.

Perkembangan STAIN Jember Alih status IAIN menjadi STAIN Jember dimulai dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 11 tahun 1997 tentang pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) dan ditindaklanjuti dengan Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 291 tahun 1997 tentang Organisasi dan Tata Kerja STAIN Jember, sehingga secara Yuridis Fakultas Tarbiyah Jember IAIN Sunan Ampel telah berubah status secara resmi menjadi STAIN Jember. Dengan alih status itu, STAIN mempunyai peran yang semakin penting, mantap dan dinamis pada era reformasi dalam upaya meningkatkan kecerdasan, harkat dan martabat bangsa dengan menghasilkan tenaga ahli/ sarjana Islam yang memiliki wawasan luas, terbuka, mempunyai kemampuan manajemen, teknologi dan profesional yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan zaman era globalisasi dan informasi saat ini. Pada awalnya sebelum menjadi STAIN Jember, Fakultas Tarbiyah Jember memiliki 3 Jurusan, yaitu: (1) Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI); (2) Jurusan Pendidikan Bahasa Arab; dan (3) Jurusan Kependidikan Islam (KI). Pada tahun akademik 1997/1998 STAIN Jember melakukan refleksi ke arah perlunya dibuka program studi baru selain Tarbiyah,

sehingga sejak tahun akademik itu pula STAIN Jember membuka dua Jurusan baru, yaitu Syari'ah dan Dakwah.

Dengan demikian menjadi kian jelas, bahwa sejarah STAIN Jember adalah sejarah perjalanan dan perjuangan panjang, bukan sekedar sejak penamaan STAIN Jember melalui Keppres Nomor 11 tahun 1997 tentang pendirian STAIN, tetapi harus runtut sejak sejarah berdirinya. STAIN Jember berdiri secara formal pada hari Senin 30 Syawal 1385 H bertepatan dengan tanggal 21 Pebruari 1966 M. Selanjutnya, pada tahun 2014 beralih status menjadi IAIN Jember.

Keinginan beralih status tersebut dibaca dengan mempertimbangkan kejernihan hati dan pikiran, rasa-rasanya bukanlah sesuatu yang terlalu *nggege mongso*, jauh panggang dari api, atau istilah-istilah lain yang mandayu-dayu, karena pada dasarnya dilandasi dan dinafasi keinginan beberapa hal berikut:

- a. Menyesuaikan bentuk kelembagaan yang didasarkan pada kewenangan keilmuwan yang ditawarkan sesuai dengan ketentuan sebagaimana yang tercantum dalam PP. No. 60 Tahun 1999 dan KMA No. 134 Tahun 2003.
- b. Menciptakan *World Class University* sebagai *centre of excellence* dan *center of Islamic civilization*, sehingga dapat memainkan peran-peran strategisnya di masa mendatang.

- c. Menghasilkan SDM berkualitas, profesional, keluasan ilmu, kedalaman spiritual, keluhuran budi pekerti, dan peka terhadap perubahan sehingga kompeten bersaing dalam kompetisi global.
- d. Merespon tuntutan masyarakat dunia yang saat ini dihadapkan pada perubahan dalam struktur kehidupan dunia yang serba cepat dalam berbagai bidang, baik menyangkut persoalan sosial, budaya, ekonomi, politik, dan pendidikan.

Terlebih kemudian, apabila berpijak antara lain kepada potensi internal lembaga yang telah dimiliki oleh STAIN Jember, potensi wilayah Tapal Kuda sebagai faktor pendukung lebih-lebih dari sisi *stakeholders* lembaga ini, analisis SWOT yang dilakukan, maka perubahan atau peralihan status dari STAIN menjadi IAIN merupakan sebuah kebutuhan sebuah *historical necessity*, bukan dan tidak lagi sebuah keinginan semata-mata, sebuah *accident necessity*.

Dengan dikeluarkannya Peraturan Presiden Nomor 42 Tahun 2014 tentang perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember menjadi Institut Agama Islam Negeri Jember, maka resmilah sudah STAIN Jember dengan seabrek kelebihan dan kekurangannya telah menjadi IAIN Jember.

Tokoh-tokoh yang pernah memimpin Fakultas Tarbiyah IAID (Institut Agama Islam Djember), Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, STAIN Jember, hingga IAIN Jember adalah sebagai berikut: KH. Sodiq Machmud, SH. (1965-1973), Drs. H. M. Iljas Bakri (1973-1983), Drs. H.

Sahilun A. Nasir (1983-1991), Drs. H. A. Nizar Hasjim (1991-1997), Drs. H. Satral (1998-2000), Drs. Mahjuddin (2000-2004), Dr. Moh. Khusnuridlo, M.Pd. (2004-2008), Prof. Dr. H. Moh Khusnuridlo, M.Pd. (2008-2012), dan Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM. (2012-Sekarang).

2. Visi dan Misi IAIN Jember⁷³

Sebagai upaya memberikan arah dan kepastian cita-cita yang hendak diwujudkan oleh IAIN Jember sebagai bukti yang nyata keikutsertaannya membangun peradaban dengan menghidupkan tradisi Islam dalam bingkai Islam Nusantara, maka ditetapkanlah visi dan misi IAIN Jember. Adapun rumusan visi dimaksud adalah “Menjadi Pusat Kajian Dan Pengembangan Islam Nusantara”. Visi dan misi yang ditetapkan diniatkan sebagai upaya merekatkan, menyatukan persepsi, pandangan, gerak langkah mewujudkan cita-cita dan impian semua pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam pengembangan IAIN Jember ke depan.

Perumusan visi tersebut berangkat dari kesadaran kolektif civitas akademika atas harapan semua elemen masyarakat ketika lembaga pendidikan tinggi Islam ini pada masa awal didirikan, di satu pihak. Sementara pada pihak berseberangan, hal ini menjadi bukti akan kesadaran tanggung jawab warga IAIN Jember terhadap masyarakat

⁷³ Ibid., 117-118.

dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul pada era milenium baru abad ke-21 ini.

Dalam menjabarkan visi agar dapat diejawantahkan dalam bentuk tugas yang harus dilakukan dan diwujudkan ke depan, maka IAIN Jember mengemban misi sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu keIslaman, sosial, dan humaniora yang unggul dan kompetitif.
- b. Menyelenggarakan penelitian untuk mengembangkan aspek keilmuan dan keIslaman berbasis pesantren.
- c. Menyelenggarakan pemberdayaan masyarakat dengan bertumpu pada keIslaman berbasis pesantren untuk meningkatkan taraf dan kualitas kehidupan masyarakat, dan
- d. Pengembangan dan penguatan kelembagaan dengan memperkuat kerjasama dalam dan luar negeri.

Sementara itu, tujuan yang hendak diraih dari pengejawantahan visi dan misi tersebut adalah:

- a. Terlaksananya pendidikan ilmu-ilmu keIslaman, sosial, dan humaniora berbasis riset yang unggul dan kompetitif.
- b. Menghasilkan penelitian yang mengembangkan dan mengintegrasikan aspek keilmuan, dan keIslaman berbasis pesantren.
- c. Terbangunnya pola pemberdayaan masyarakat yang bertumpu pada nilai-nilai keIslaman berbasis pesantren untuk meningkatkan taraf dan kualitas kehidupan masyarakat, dan

Memiliki tata kelola yang baik (*good governance*) dan sistem manajemen dan kelembagaan yang profesional untuk menghasilkan pelayanan yang prima kepada sivitas akademika dan masyarakat.

3. Struktur Organisasi IAIN Jember

Tabel 4.1
Struktur Organisasi IAIN Jember

JABATAN	NAMA
Rektor IAIN Jember	Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM. : NIP. 19710115 199903 1 002
Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan	H. Nursolikin, S.Ag., M.H : NIP. 1963 0517 199303 1 001
Wakil Rektor II Bidang ADUM, Perencanaan dan Keuangan	Drs. H. Ahmad Mutohar, MM : NIP. 19591218 198703 1 004
Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama	Drs. Sukarno, M.Si : NIP. 19641231 199203 1 016
Kepala Biro Administrasi Umum, Akademik, dan Keuangan	Drs. H. Syamsul Bahri, M.Pd.I : NIP. 19721003 200003 1 001
Kepala Bagian Perencanaan dan Keuangan	H. Abdul Syakur, S.Ag., M.Si : NIP. 19730919 200212 1 003
Kepala Sub Bagian Perencanaan	Syahrul Mulyadi, S.E., MM : NIP. 19730919 200212 1 003
Kepala Sub Bagian Keuangan dan BMN	Tri Susilo, S.Pd : NIP. 19720111 200501 1 002

Kepala Sub Bagian Organisasi, Kepegawaian, dan Penyusunan Peraturan	Sholikul Hadi, S.H., M.H : NIP. 19750701 200901 1 009
Kepala Sub Bagian Tata Usaha, Hubungan Masyarakat, dan Rumah Tangga	Supadmo Hariyanto, S.Sos : NIP. 19680907 200003 1 001
Kepala Sub Bagian Administrasi Akademik	Dr. Mustajab, M.Pd.I : NIP. 19740905 200710 1 001
Kepala Sub Bagian Kemahasiswaan, Alumni dan Kerja Sama	Bambang Hermanto, S.Sos : NIP. 19621017 200112 1 002
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan	Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I : NIP. 19760203 200212 1 003
Wakil Dekan I Bidang Akademik	Khoirul Faizin, M.Ag : NIP. 19710612 200604 1 001
Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan	Drs. Sarwan, M.Pd : NIP. 19631231 199303 1 028
Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama	Hafidz, S.Ag., M.Hum : NIP. 19740218 200312 1 002
Kepala Bagian Tata Usaha	Moh. Zainuri, S.E : NIP. 19710705 200003 1 002
Kepala Sub Bagian Administrasi Umum dan Keuangan	Marita Fitriana, S.E : NIP. 19681222 200501 1 006
Kepala Sub Bagian Akademik, Kemahasiswaan dan Alumni	Drs. Moh. Anshori, S.Pd : NIP. 19650630 200501 1 003
Ketua Jurusan Pendidikan Islam	Dr. H. Mundir, M.Pd : NIP. 19631103 199903 1 002

Sekretaris Jurusan Pendidikan Islam	: : Fathiyaturrahmah, M.Ag NIP. 19750808 200312 2 003
Ketua Prodi PAI	: : H. Mursalim, M.Ag NIP. 19700326 199803 1 002
Sekretaris Prodi PAI	: : Dr. Hj. ST. Mislikhah, M.Ag NIP. 19680613 199402 2 001
Ketua Prodi PGMI	: : Dra. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I NIP. 19640511 199903 2 001
Sekretaris Prodi PGMI	: : Musyarofah, M.Pd NIP. 19820802 201101 2 004
Ketua Jurusan Kependidikan Islam	: : Dr. Hj. ST. Rodliyah, M.Pd NIP. 19680911 199903 2 001
Sekretaris Jurusan Kependidikan Islam	: : Rif'an Humaidi, M.Pd.I NIP. 19790531 200604 1 016
Ketua Prodi MPI	: : Nuruddin, M.Pd.I NIP. 19790304 200710 1 002
Sekretaris Prodi MPI	: : Indah Wahyuni, M.Pd NIP. 19800306 201101 2 009
Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa	: : As'ari, M.Pd.I NIP. 19760915 200501 1 004
Sekretaris Jurusan Pendidikan Bahasa	: : Syamsul Anam, S.Ag., M.Pd NIP. 19710821 200710 1 002
Ketua Prodi PBA	: : Zeiburhanus Saleh, SS., M.Pd NIP. 19800816 200901 1 012

Sekretaris Prodi PBA	: Bambang Irawan, M.Ed NIP. 19760502 200901 1 014
Kepala Laboratorium Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan	: Alfisah Nurhayati, S.Ag., M.Si NIP. 19770816 200604 2 002
Dekan Fakultas Syariah	: Dr. H. Sutrisno RS, M.H.I NIP. 19590216 198903 1 001
Wakil Dekan I Bidang Akademik	: Dr. Pujiono, M.Ag NIP. 19700401 200003 1 002
Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan	: Dr. Sri Lumatus Sa'adah, M.H.I NIP. 19741008 199803 2 002
Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama	: Muhammad Saiful Anam, M.Ag NIP. 19711114 200312 1 002
Kepala Sub Bagian Administrasi Umum dan Keuangan	: Nury Widya Sandhy, S.E NIP. 19830512 200912 2 004
Kepala Sub Bagian Akademik, Kemahasiswaan, dan Alumni	: Samhadi, S.E NIP. 19721005 200501 1 004
Ketua Jurusan Hukum Islam	: Muhaimin, M.H.I NIP. 19750620 200501 1 007
Sekretaris Jurusan Hukum Islam	: Ishaq, M.Ag NIP. 19710213 200112 1 001
Ketua Prodi Al Akhwal As Syakhsyah	: Inayatul Anisah, S.Ag., M.Hum NIP. 19740329 199803 2 001
Ketua Jurusan Hukum Ekonomi Islam	: Mahmudah, M.Ei NIP. 19750702 199803 2 002

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam	Moch. Chotib, MM. : NIP. 19710727 200212 1 003
Wakil Dekan I Bidang Akademik	Dr. Abdul Rokhim, M.Ei : NIP. 19730830 199903 1 002
Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan	Khamdam Rifa’I, S.E., M.Si : NIP. 19680807 200003 1 001
Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama	Ahmadiono, M.Ei : NIP. 19760401 200312 1 005
Kepala Sub Bagian Administrasi Umum dan Keuangan	Achmad Judin, S.Sos : NIP. 19630126 2000003 1 001
Kepala Sub Bagian Akademik, Kemahasiswaan dan Alumni	Anie Budiastuti, S.H : NIP. 19690501 2000003 2 002
Ketua Jurusan Ekonomi Islam	M.F. Hidayatullah, M.Si : NIP. 19760812 200801 1 015
Sekretaris Jurusan Ekonomi Islam	Daro Andono, M.Si : NIP. 19750303 200901 1 009
Ketua Prodi ES	Nikmatul Masruroh, M.Ei : NIP. 19820922 200901 2 005
Ketua Prodi PS	Nurul Setianingrum, S.E., MM : NIP. 19690523 199803 2 001
Kepala Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam	Agung Parmono, S.E., M.Si : NIP. 19751216 200912 1 002
Dekan Fakultas Dakwah	Dr. Ahidul Asror, M.Ag : NIP. 19740606 2000003 1 003

Wakil Dekan I Bidang Akademik	: Siti Raudhatul Jannah, S.Ag., M.Med.Kom NIP. 19720715 200604 2 001
Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan	: Haryu, S.Ag., M.Si NIP. 19740402 200501 1005
Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama	: Dr. Maskud, S.Ag., M.Si NIP. 19740210 199803 1 001
Kepala Sub Bagian Administrasi Umum dan Keuangan	: Hesti Widyo Palupi, S.E., MM NIP. 19730813 199803 2 002
Kepala Sub Bagian Akademik, Kemahasiswaan dan Alumni	: Mohammad Yahya, S.Ag., M.Pd.I NIP. 19780103 200312 1 002
Ketua Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam	: Nurul Widyawati Islami Rahayu., M.Si NIP. 19750905 200501 2 003
Sekretaris Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam	: Ninuk Indrayani, M.Pd NIP. 19780210 200912 2 002
Ketua Jurusan Pemberdayaan Masyarakat Islam	: Dr. Sofyan Hadi, M.Pd NIP. 19750514 200501 1 002
Sekretaris Jurusan Pemberdayaan Masyarakat Islam	: Muhammad Ali Makki, M.Si NIP. 19750315 200815 1 004
Kepala Laboratorium Fakultas Dakwah	: Kun Wazis, S.Sos., M.I.Kom NIP. 19741003 200710 1 002
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora	: Dr. Abdul Haris, M.Ag NIP. 19710107 200003 1 003
Wakil Dekan I Bidang Akademik	: Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si

	NIP. 19721208 199803 1 001
Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan	Dr. Imam Bonjol Juhari, S.Ag., M.Si : NIP. 19760611 199903 1 006
Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama	Dr. Hepni Zaen, S.Ag., MM : NIP. 19690203 199903 1 007
Kepala Sub Bagian Administrasi Umum Akademik dan Keuangan	Agung Pratama Witadi, S.E., MM : NIP. 19730112 200901 1 004
Kepala Sub Bagian Akademik, Kemahasiswaan, dan Alumni	Rhino Sistanto, S.Ap : NIP. 19791020 200901 1 009
Ketua Jurusan Tafsir Hadist	H. Mawardi Abdullah, Lc, M.A : NIP. 19740717 200003 1 001
Sekretaris Jurusan Tafsir Hadist	Muhammad Faisol, S.S., M.Ag : NIP. 19770609 200801 1 012
Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir	Uun Yusufa, M.A : NIP. 19800716 201107 1 004
Ketua Prodi Ilmu Hadist	Dr. Kasman, M.Fil.I : NIP. 19710426 199703 1 002
Direktur Program Pascasarjana	Prof. Dr. H. Miftah Arifin, M.Ag : NIP. 19750103 199903 1 001
Ketua Prodi Pendidikan Islam	Dr. Hj. Titiek Rohanah Hidayati, M.Pd : NIP. 19531011 197903 2 001
Sekretaris Prodi Pendidikan Islam	Dr. Mashudi, M.Pd : NIP. 19720918 200501 1 003

Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Arab	: Dr. H. Faisol Nasar Bin Madi, M.A NIP. 19580802 199503 1 001
Ketua Prodi Hukum Keluarga	: Dr. H. Ubaidillah, M.Ag NIP. 19681226 199603 1 001
Sekretaris Prodi Hukum Keluarga	: Dr. H. Ahmad Junaidi, M.Ag NIP. 19731105 200212 1 002
Kepala Sub Bagian Tata Usaha	: Drs. H. Mawardi HS NIP. 19631005 200212 1 004
Kepala Lembaga Penjaminan Mutu	: H. M. Syamsudini, M.Ag NIP. 19740404 200312 1 004
Kepala Pusat Pengembangan Standart Mutu	: Drs. H. Abd. Mu'is, MM NIP. 19550405 198603 1 003
Kepala Pusat Audit dan Pengendalian Mutu	: Drs. H. Sofyan Tsauri, MM NIP. 19581111 198303 1 002
Kepala Sub Bagian Tata Usaha	: Yobbi Mahruz Habibie, S.Pd NIP. 19761025 200710 1 004
Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat	: Muhibbin, S.Ag., M.Si NIP. 19711110 200003 1 018
Sekretaris Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat	: Wiwin Maisyaroh, S.Si., M.Pd NIP. 19821215 200604 2 005
Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan	: Muhammad Ardiansyah, M.Ag NIP. 19761222 200604 1 003
Kepala Pusat Studi Gender dan Anak	: Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag NIP. 19730112 200112 2 001

Kepala Sub Bagian Tata Usaha	: Rohmad Agus Solihin, S.Hi NIP. 19820822 200910 1 002
Kepala UPT Pengembangan Bahasa	: Dwi Puspitarini, S.S., M.Pd NIP. 19740116 200003 2 002
Kepala UPT Teknologi Informasi dan Data	: Abdul Rahim, S.Si., M.Si NIP. 19710718 200003 1 001
Kepala UPT Perpustakaan	: Dr. H. Moh. Sahlan, M.Ag NIP. 19630311 199303 1 003
Kepala UPT Ma'had Al Jami'ah	: Dr. Pujiono, M.Ag NIP. 19700401 200003 1 002
Kepala Satuan Pengawas Internal	: Drs. Ainur Rafik, M.Ag NIP. 19640505 199003 1 005
Sekretaris Satuan Pengawas Internal	: Retna Anggitaningsih, S.E., MM NIP. 19740420 199803 2 001

Sumber: Dokumentasi
Rabu, 20 Mei 2015
Ka. Subag Kepegawaian
B. Penyajian Data dan Analisis

1. Internalisasi Nilai-nilai Gender dalam Kurikulum PAI

a. Nilai-nilai Gender

Salah satu tercapainya kesetaraan gender di perguruan tinggi adalah *mindset* atau pola pikir yang berwawasan gender yang digunakan oleh pejabat dan dosen diruang lingkup perguruan tinggi khususnya di program studi Pendidikan Agama Islam IAIN Jember.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Sekretaris Jurusan Pendidikan Islam bahwa:

Gender penting di sebuah perguruan tinggi karena salah satu point MDG (*Millenium Development Goals*) yang itu dari PBB pada tahun 2000 dimana salah satu yang harus dicapai adalah tentang kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan.⁷⁴

Hal senada juga diungkapkan oleh Wakil Dekan I Bidang

Akademik dan Pengembangan Lembaga sebagai berikut:

Gender menjadi bagian penting karena Islam itu sendiri, kalau bicara lebih jauh sendiri lahir dalam rangka mempersoalkan itu. kesamaan posisi antara laki-laki dan perempuan, maka tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan seharusnya, meskipun praktiknya ada tetapi seharusnya teorinya tidak ada, makanya itu yang disebut dengan *bias gender*.⁷⁵

Dan diperjelas oleh Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam bahwa:

Laki-laki dan perempuan itu berbeda tetapi jangan dibedakan, yang berbeda itu ya jenis kelamin. Jenis kelamin itu *Given* tetapi peran laki-laki dan perempuan itu adalah konstruk budaya atau konstruk sosial dan sebagian budaya menempatkan perempuan itu tidak setara oleh karena itu maka dia dalam diskursus gender perempuan di istilahkan dengan subordinasi dianggap kelas kedua. Implikasinya lebih jauh kadang-kadang memperoleh perlakuan diskriminatif misalnya perempuan sektor domestik.⁷⁶

Kemudian Ketua Jurusan Pendidikan Islam menambahkan terkait konsep gender yang diketahuinya bahwa:

Gender sebenarnya kan beda dengan jenis kelamin. Gender cenderung mengartikan ke bias gender. Gender itu artinya lebih mendeskripsikan kaum perempuan berbeda dengan jenis kelamin, dimana kalau gender disini membahas tentang pemilihan antara laki-laki dan perempuan dari aspek pendiskriminasian, jadi misalnya perempuan itu bagian dari laki-laki, perempuan itu lebih subordinat. Jadi gender dalam arti itu semacam hak dan wewenang dan fungsi.⁷⁷

⁷⁴Fathiyaturrahmah, *wawancara*, Jember, 5 Juni 2015.

⁷⁵Khoirul Faizin, *wawancara*, Jember, 22 Mei 2015.

⁷⁶Mursalim, *wawancara*, Jember, 8 Juni 2015.

⁷⁷Mundir, *wawancara*, Jember, 4 Juni 2015.

Dengan dimasukkannya isu-isu gender kedalam pembelajaran, tujuan salah satunya adalah agar kesetaraan gender dibidang Pendidikan Agama Islam khususnya dalam proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Sebagaimana diungkapkan oleh Sekretaris Jurusan Pendidikan Islam:

Mengapa penting harus inklusif gender, biar nanti kalau jadi guru PAI bisa memberikan penyadaran kepada masyarakat laki-laki dan perempuan semuanya boleh kuliah kan biasanya ketika ada uang mesti yang laki-laki boleh kuliah, yang perempuan nggak usah atau belakangan hal-hal seperti itu kan bisa mensikapinya. Dan nilai-nilai Islam berkesetaraan gender perlu diungkap.⁷⁸

Dalam beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam mengartikan gender yang ada di perguruan sangat bervariasi tergantung dari *mindset* setiap individu yang mengartikannya. Jadi isu-isu gender menjadi bagian penting untuk terlaksananya tujuan pendidikan yang setara antara laki-laki dan perempuan.

Dilanjut dengan penjelasan Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam bahwa ada faktor pendukung yang digunakan dalam *mindset* berwawasan gender yaitu:

Paradigma transformatif yang saya digunakan dalam pembelajaran bahwasanya perempuan berbeda dengan laki-laki tetapi tidak untuk dibeda-bedakan dalam hal perlakuan. Perilaku manusia ditentukan oleh *mindset*.⁷⁹

Beda halnya dengan penjelasan yang diungkapkan oleh Kepala Pusat Studi Gender dan Anak bahwa:

⁷⁸Fathiyaturrahmah, *wawancara*, Jember, 5 Juni 2015.

⁷⁹Mursalim, *wawancara*, Jember 8 Juni 2015.

Faktor pendukungnya yang jelas ya, karena kita berada di lingkungan mahasiswa yang mereka relatif lebih terbuka dalam proses berpikir, sehingga ketika kita memasukkan wacana-wacana itu, mahasiswa bisa mudah menerima. Itu berbeda ketika berada di komunitas yang bukan komunitas akademisi misalnya di pondok pesantren itu mungkin kita agak sulit karena mereka memiliki resistensi terhadap wacana-wacana kesetaraan gender, tetapi kalo dikampus mahasiswa relatif lebih terbuka.⁸⁰

Dengan demikian, bahwa sesungguhnya isu-isu kesetaraan gender di perguruan tinggi menjadi penting guna membangun relasi yang sama baik laki-laki maupun perempuan dalam bersosialisasi terutama dilingkungan IAIN Jember sendiri.

Tercapainya kesetaraan gender di perguruan tinggi idealnya tidak lepas dari sebuah konsep yang ada didalamnya terutama di program studi Pendidikan Agama Islam. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sekretaris Jurusan Pendidikan Islam yaitu:

Konsep gender di PAI Bagaimana bahwa kita mempunyai konsep bahwa laki-laki mempunyai hak, akses, kesempatan yang sama dalam mengembangkan keilmuan kita dikelas, mempunyai hak yang sama dalam berkontribusi dalam pembelajaran, lalu kemudian bagaimana kedepannya mulai dari dosennya ya inklusif gender beberapa matakuliah yang bisa dimasukkan, kemudian baik laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama agar bisa membangun bangsa dan negara.⁸¹

Dan ada beberapa hal yang harus dilakukan untuk mengaplikasikan konsep tersebut sebagaimana yang dijelaskan oleh

Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga yaitu:

⁸⁰Dyah Nawangsari, *wawancara*, Jember, 12 Juni 2015.

⁸¹Fathiyaturrahmah, *wawancara*, Jember, 5 Juni 2015.

Secara garis besar kegiatan yang harus dilakukan *gender mainstreaming* atau pengarusutamaan gender yaitu, tidak lagi melihat peran dari sisi jenis kelamin tetapi melihat dari sisi kemampuan dan kecakapannya. Meskipun laki-laki kalau dia tidak cakap terhadap suatu pekerjaan X seharusnya tidak gender dia, tetapi, kalau perempuan yang cakap seharusnya perempuan itu yang menghandelnya.⁸²

Dapat disimpulkan bahwa *mindset* seseorang sangat menentukan untuk merealisasikan konsep kesetaraan gender yang ada di perguruan tinggi IAIN Jember khususnya di program studi Pendidikan Agama Islam.

b. Kurikulum PAI

Dalam penyajian data ini, akan ditambahkan beberapa pemaparan tentang internalisasi nilai-nilai gender dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam tentang kurikulum:

Kurikulum itu ya acuan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, agar supaya dalam pembelajaran kegiatan pembelajaran menjadi terarah. Kurikulum itu sudah ada aturannya, jadi ada dipedoman pendidikan. Jadi, kebijakannya sudah ada disitu. Ada matakuliah institusi, jurusan, kemudian ada matakuliah prodi. Kalau matakuliah institusi untuk semua Fakultas.⁸³

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, kurikulum yang ada di program studi Pendidikan Agama Islam tidak ada pemilahan matakuliah baik untuk laki-laki maupun perempuan sebagaimana yang dijelaskan oleh Ketua Jurusan Pendidikan Islam:

⁸²Khoirul Faizin, *wawancara*, Jember, 22 Mei 2015.

⁸³ST Mislikhah, *wawancara*, Jember, 10 Juni 2015.

Kalau secara ekplisit kita terus mempersoalkan gender kenapa kok tidak. Jadi, seperti itu bahwa artinya kurikulum kemudian kisi-kisinya ya tetap mempertimbangkan laki-laki perempuan tidak di akomodir, tidak dipilah-pilah ini pelajaran untuk perempuan ini pelajaran untuk laki-laki itu tidak ada, cumen misalnya ke pingin nanti difokuskan masalah kesetaraan gender mungkin ada di sub- sub yang ditekankan.⁸⁴

Dengan mengetahui urgensi kurikulum dalam pembelajaran yang ada di program studi Pendidikan Agama Islam, maka perlu juga terkait pola kurikulum yang ditetapkan di program studi Pendidikan Agama Islam, sebagaimana yang dijelaskan oleh Sekretaris Jurusan Pendidikan Islam bahwa:

Kurikulum masuknya dari Dekan, dari Dekan lalu ke Wadek 1 baru ke Jurusan baru ke Sekretaris jurusan. Memang belum ada sekarang rakorev istilahnya tentang matakuliah di jurusan Tarbiyah dan belum ada rapat kurikulum.⁸⁵

Pernyataan Sekretaris Jurusan Pendidikan Islam di atas ditambahkan oleh ketua Jurusan Pendidikan Islam sebagai berikut:

Kurikulum itu kita menyusunnya kan bareng-bareng, waktu rakorev. Jadi, awalnya waktu kita KBK dilanjut KTSP itu kan berangkat dari visi misi kemudian di *breakdown* kalau didalam bahasa sekolahnya ada SKKD kalau kita ya kepada tujuan pendidikan kita. Tujuan pendidikan itu kemudian diwujudkan dalam bentuk matakuliah apa. Misalnya ingin tujuannya mencetak Sarjana yang religius maka perlu matakuliah apa untuk mencetak religius itu Dan nyusun dosen per jurusan dan disepakati bareng-bareng. Dan yang meresmikan ya ketua jurusan kalau sekarang yang menyepakati itu Dekan Yang menetapkan terkait kurikulum itu *draft* awal para dosen waktu rakorev jadi pertama disusun dosen bersama kemudian draft hasil rakorev diserahkan kepada pimpinan dan yang menentukan dan mengesahkan ya tetap pimpinan waktu itu masih wakil ketua kalau sekarang dekan.⁸⁶

⁸⁴Mundir, *wawancara*, Jember, 4 Juni 2015.

⁸⁵Fathiyaturrahmah, *wawancara*, Jember, 5 Juni 2015.

⁸⁶Mundir, *wawancara*, Jember, 4 Juni 2015.

Kemudian diperjelas oleh pernyataan Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga bahwa:

Pola kurikulum di prodi Pendidikan Agama Islam ditekankan terkait dengan bagaimana guru profesional dibentuk. Kalau berbicara masalah kurikulum ada beberapa kurikulum ada institusi, Fakultas, ada jurusan, ada prodi. Nah, yang institusi semua Fakultas, jurusan, prodi harus mengajarkan itu. Itu namanya MKDU. Kaitannya dengan PAI, PAI targetnya sederhana kurikulum itu kan penjelasan lebih jauh *breakdown* dari visi misi kampus, visi misi Tarbiyah sebagai Fakultas PAI bagian dari situ. Maka tujuan PAI salah satu outputnya yaitu mencetak guru yang professional minimal dari sisi kecakapan atau kemampuan mempunyai 4 kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, professional, kepribadian dan kompetensi sosial. Nanti di *breakdown* dengan matakuliah yang ada di profil Jurusan Tarbiyah yang ada dipedomani pendidikan.⁸⁷

Dapat disimpulkan bahwa kurikulum yang ada di program studi Pendidikan Agama Islam berangkat dari *breakdown* visi dan misi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Dan internalisasi nilai-nilai gender dalam kurikulum PAI tergantung dari setiap pengampu matakuliah yang diajarkan. Ada sebagian dosen yang memasukkan nilai-nilai gender dalam outline pembelajaran dan ada juga yang menerapkan nilai-nilai gender dalam strategi pembelajaran.

2. Hambatan-hambatan Internalisasi Nilai-nilai Gender dalam

Kurikulum PAI

a. Nilai-nilai Gender

Dalam proses internalisasi nilai-nilai gender dalam kurikulum PAI yang ada di jurusan Pendidikan Islam IAIN Jember, tidak lepas dari berbagai hambatan yang dihadapi oleh sebagian pemangku

⁸⁷Khoirul Faizin, *wawancara*, Jember, 22 Mei 2015.

kebijakan program studi Pendidikan Agama Islam dan dosen pada saat pembelajaran berlangsung dikelas.

Berikut beberapa hambatan dalam proses internalisasi nilai-nilai gender yang ada di program studi Pendidikan Agama Islam. Sebagaimana yang diungkapkan Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga terkait program untuk merealisasikan tema-tema kesetaraan gender dalam kurikulum pembelajaran yang ada di Program Studi Pendidikan Agama Islam yaitu sebagai berikut:

Sebutulnya tanpa diminta pun, kesetaraan gender ini di isu ajaran utama Islam, memang selama ini belum ada instruksi untuk memasukkan isu kesetaraan gender dalam setiap matakuliah dan perkuliahan kepada dosen siapapun dengan matakuliah apapun. Kita sudah melihat bahwa dikampus kita itu tidak ada persoalan terkait dengan bias gender itu, dalam prakteknya mau perempuan mau laki kalau dia cukup cakap dan memiliki persyaratan administratif dia bisa jadi apapun, pejabat apapun dikampus kita tidak ada persoalan dikampus kita ini isu kesetaraan gender ini tidak begitu terdengar karena dalam prakteknya sudah tidak ada masalah dan tidak ada persoalan.⁸⁸

Kemudian Wakil Dekan I Bidang Akademik dan pengembangan lembaga melanjutkan sebagai berikut:

Kita belum sampai berpikir untuk memasukkan bahkan memunculkan nilai dalam matakuliah yang sama, tetapi pada prakteknya kita sudah mendapati semua dosen sebetulnya bukan bias gender. Saya belum mendapat laporan sama sekali tentang dosen A dosen B yang bias gender atau yang mempersoalkan nilai.⁸⁹

Dari pernyataan diatas, secara tidak langsung Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga kurang

⁸⁸Khoirul Faizin, *wawancara*, Jember, 22 Mei 2015.

⁸⁹Khoirul Faizin, *wawancara*, Jember, 22 Mei 2015.

memperhatikan beberapa dosen yang ada di kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung. Karena pada saat pembelajaran berlangsung masih ditemukan sebagian dosen yang kurang dalam memberikan motivasi kepada mahasiswa saat tidak aktif berdiskusi.

Hal tersebut terjadi pada saat pembelajaran dikelas A9 sebagai berikut: dalam matakuliah strategi pembelajaran yang diampu oleh Dr. Hj. Titiek Rohanah Hidayati, M.Pd pada jam 13.00 WIB, pada proses pembelajarannya dibentuk menjadi beberapa kelompok kecil. Dan salah satu kelompok kecil tersebut terdiri dari beberapa mahasiswa dan mahasiswi untuk mempresentasikan hasil diskusinya didepan kelompok lainnya. Dimana setiap kelompok yang aktif dalam mempresentasikan hasil diskusinya adalah mayoritas dari mahasiswa, padahal jumlah anggota kelompok tersebut lebih banyak mahasiswinya.⁹⁰

Kepala Pusat Studi Gender mengungkapkan terkait usaha yang pernah dilakukan saat proses pembelajaran dikelas yaitu:

Kalau dikelas itu seringkali memang mayoritas jumlah mahasiswa perempuan tetapi yang banyak berperan itu laki-laki, kalo terjadi seperti itu saya selalu memberikan dorongan untuk mahasiswi supaya mereka aktif dalam mengambil bagian dengan menggunakan strategi-strategi yang memungkinkan mereka untuk aktif, sebab memang seringkali perempuan terikat oleh tabu-tabu terikat oleh malu atau apa. Padahal mereka sebenarnya potensial jadi memang ya harus terus kita upayakan supaya mahasiswa itu secara kuantitas itu banyak secara kualitas juga banyak.⁹¹

⁹⁰Observasi, Jember, 19 Mei 2015.

⁹¹Dyah Nawangsari, wawancara, Jember, 12 Juni 2015.

Kepala Pusat Studi Gender mempertegas kembali terhadap pernyataannya tersebut sebagai berikut:

Disini saya sebagai kepala PSG, sudah melakukan apa istilahnya sosialisasi tentang gender itu baik melalui media tulisan atau *action*. Misalnya ketika kita melalui media tulisan kita punya jurnal *an-Nisa'* itu kita manfaatkan untuk menyebarkan wacana-wacana kesetaraan gender dikalangan civitas akademi, tetapi tidak hanya sebatas itu, kami juga melakukan tindakan langsung misalnya dalam proses pemilihan senat maka selalu saya dan teman-teman mengusulkan supaya ada komposisi yangimbang antara senat dikalangan perguruan tinggi senat yang laki laki dan anggota senat yang perempuan. Walaupun perjuangan kami belum berhasil ya sampek sekarang. Jadi, Setidaknya kami sudah memulai bagaimana supaya senat di perguruan tinggi itu ada yang perempuan. Jadi sampai sekarang anggota senat masih di dominasi dari para dosen laki laki semua. Jadi, untuk menyadarkan orang untuk sensitif gender itu tidak mudah, banyak yang harus kita lakukan baik melalui tulisan-tulisan kita kemudian melalui tindakan langsung.⁹²

Tercapainya kesetaraan gender di perguruan tinggi dapat terlaksana melalui proses pembelajaran dikelas. Dalam proses pembelajaran di kelas, konsep gender atau isu-isu kesetaraan gender yang ada di Pendidikan Agama Islam dapat di masukkan ke dalam kurikulum atau silabus yang ada pada matakuliah tersebut. Karena kurikulum merupakan salah satu komponen utama dalam pembelajaran.

Memang membutuhkan perjuangan yang panjang, dengan merencanakan dan melaksanakan program-program yang responsif gender pada prodi Pendidikan Agama Islam. Tentu hal itu tidak akan

⁹²Dyah Nawangsari, *wawancara*, Jember, 12 Juni 2015.

terlepas dari pola pikir atau konsep kesetaraan gender baik dikalangan mahasiswa maupun dikalangan dosen IAIN Jember.

b. Kurikulum PAI

Kurikulum dalam proses pembelajaran sangat menentukan tingkat keberhasilan mahasiswa selama pembelajaran berlangsung khususnya yang ada di program studi Pendidikan Agama Islam. Karena outline dijadikan acuan oleh dosen sebelum pembelajaran berlangsung dikelas. Tentunya dalam hal tersebut beberapa dosen mengalami kendala untuk memasukkan nilai-nilai gender dalam outline matakuliahnya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kepala Pusat Studi Gender tentang kurikulum PAI dalam pembelajaran bahwa:

Memaknai kurikulum tidak sebatas sebagai silabus jadi kurikulum bagaimana kita menata perkuliahan, menata kegiatan belajar mengajar itu yang tidak berat sebelah. Dalam statistik bagaimana guru bisa memperlakukan mahasiswanya dalam porsi yang seimbang.⁹³

Beda halnya dengan pernyataan Sekretaris Jurusan Pendidikan Islam terkait proses internalisasi nilai-nilai gender yang ada di IAIN Jember yaitu sebagai berikut:

Saya kira di IAIN Jember, belum kurikulum berspektif gender. Berbeda dengan UIN Jogja. Karena sudah dari 8 Tahun yang lalu sudah ada workshop tentang perspektif gender. Tetapi tergantung setiap dosen bisa memasukkan ke pembelajaran matakuliahnya berspektif gender misalnya Tafsir tarbawy ada ayat-ayat tentang menuntut ilmu atau materi hadits tentang hak-hak dalam beribadah bisa dimasukkan di dalam outline mata kuliah bagaimana kemudian keadilan gender itu ada,

⁹³Dyah Nawangsari, *wawancara*, Jember, 12 Juni 2015.

tergantung dari dosen yang bersangkutan mempunyai wawasan gender atau tidak.⁹⁴

Keterangan yang disampaikan Sekretaris Jurusan Pendidikan Islam diatas juga ditambahkan oleh Kepala Pusat Studi Gender terkait kurikulum yang ada di IAIN Jember khususnya di program studi Pendidikan Agama Islam bahwa:

Secara keseluruhan memang kurikulum di kita belum sensitif gender, jadi kurikulum dalam pengertian kur kurikulum, memang belum menunjukkan ke arah sensitivitas gender termasuk juga dari sisi pengajar itu masih belum semuanya memiliki sensitivitas terhadap itu. Contoh ketika mengajarkan tentang Fiqh Munakahat, kemudian ketika mengajarkan tentang mawaris dan seterusnya itu masih belum mengarah kepada wacana-wacana itu. Nah, kebetulan saya mengajar isu-isu kontemporer pendidikan umum dan Islam sehingga memang saya berkepentingan untuk memasukkan materi-materi tentang kesetaraan gender ke dalam kurikulum yang saya ajarkan. Nah walaupun saya mengajar di materi lain, maka isu-isu gender itu tetap saya masukkan sebagai *hidden* kurikulum. Jadi sebagai kurikulum tersembunyi.⁹⁵

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai gender dalam kurikulum PAI dilakukan oleh beberapa dosen saja khususnya yang ada di program studi Pendidikan Agama Islam. Dengan memasukkan tema-tema gender dalam outline matakuliahnya dan diaplikasikan pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan berbagai strategi yang berbeda untuk menambah semangat dan motivasi mahasiswanya untuk aktif dalam pembelajaran terutama pada saat diskusi dikelas.

⁹⁴Fathiyaturrahmah, *wawancara*, Jember, 5 Juni 2015.

⁹⁵Dyah Nawangsari, *wawancara*, Jember, 12 Juni 2015.

Beberapa hal yang dapat dilakukan demi tercapainya tujuan pendidikan yang baik dengan memasukkan nilai-nilai kesetaraan gender kedalam kurikulum pembelajaran. Berikut pernyataan dari Kepala Pusat Studi Gender:

Kalau memang mau integratif kurikulum dan disitu ada gender maka mestinya disetiap mata kuliah yang ada itu harus dimasukkan tema-tema terhadap gender dan Islam tetapi faktanya kan tidak. Dan yang selama ini sudah kami lakukan kaitannya dengan kurikulum itu ya sebatas diskusi-diskusi, jadi kita sering melakukan diskusi dengan teman-teman terkait dengan materi materi disitu yang tidak sensitif.⁹⁶

Hal senada juga diungkapkan oleh Sekretaris Jurusan Pendidikan Islam tentang kurikulum berbasis gender di program studi Pendidikan Agama Islam yakni sebagai berikut:

Tetapi sebaiknya kedepan mengupayakan dalam kita memberikan matakuliah jika memang ada hal-hal yang bisa dikaitkan dengan bagaimana tema keadilan gender, saya kira bisa dimasukkan ke dalam beberapa tema matakuliah yang kita ajarkan.⁹⁷

Kemudian ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam menambahkan:

Dan upaya yang dapat dilakukan disebut dengan *mainstreaming gender* itu bukan sesuatu yang mudah, jadi perjuangan yang panjang untuk membuat *mainstreaming* tidak harus menjadi kurikulum tersendiri, dia bisa disisipkan.⁹⁸

Maka dapat disimpulkan dari beberapa paparan diatas, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai kesetaraan gender yang ada di program studi Pendidikan Agama Islam, dengan memasukkan tema-tema kesetaraan gender secara eksplisit yang dapat

⁹⁶Dyah Nawangsari, *wawancara*, Jember, 12 Juni 2015.

⁹⁷Fathiyaturrahmah, *wawancara*, Jember, 5 Juni 2015.

⁹⁸Mursalim, *wawancara*, Jember, 8 Juni 2015.

dimasukkan kedalam matakuliah dan *terhidden* disaat proses pembelajaran berlangsung.

Dan Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga melanjutkan terkait outline yang ada di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan sebagai berikut:

Matakuliah kita, outline itu selama ini belum ada keseragaman matakuliah filsafat misalnya berdasarkan dosen yang mengajar. Akhirnya internalisasi nilai-nilai yang di anggap sama juga tergantung pada dosen yang mengajar itu. Makanya nanti kedepan ini akan segera ada penyamaan outline atau silabus perkuliahan.⁹⁹

Beberapa paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam penyusunan kurikulum yang ada di program studi Pendidikan Agama Islam berangkat dari visi, misi dan tujuan program studi PAI. Dan dalam penyusunan kurikulum prodi PAI dilakukan oleh semua dosen prodi PAI selanjutnya yang menetapkan atau mengesahkan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

Terkait penerapan kurikulum berbasis gender yang ada di program studi Pendidikan Agama Islam dipaparkan oleh Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga sebagai berikut:

Secara eksplisit tidak ada dalam matakuliah, dampaknya tidak muncul setiap pengajaran matakuliah dan tidak ada matakuliah secara khusus yang membicarakan tentang gender. tetapi dosen harus mengajarkan tentang konsep gender. Jadi, dosen kita memang memang sudah tidak ada yang bias gender dalam praktiknya minimal contohnya penugasan, diskusi dalam pengelompokannya. Tetapi dalam integrasi kurikulum dalam bentuk matakuliah itu tidak ada. Tetapi strategi untuk menginternalisasi nilai-nilai gender sudah dilakukan oleh dosen

⁹⁹Khoirul Faizin, *wawancara*, Jember, 22 Mei 2015.

dalam proses pembelajaran tidak ada perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan. Penerapannya belum ada dalam bentuk matakuliah tetapi integrasinya sudah dilakukan.¹⁰⁰

Hal senada juga diungkapkan oleh Sekretaris Program Studi

Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

Kalau yang terhidden itu ada, dalam pelaksanaan tentunya tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan baik misalnya dalam pemilihan ketua kelas dan kegiatan pembelajaran apalagi ibu sendiri kan perempuan, tidak menganggap laki-laki lebih pandai. Tetapi yang tertuang secara eksplisit tidak muncul dalam kurikulum yang membahas tentang gender pada matakuliah evaluasi pembelajaran PAI karena bukan matakuliah sosiologi atau matakuliah budaya yang lainnya. Sebenarnya teks-teks yang ada tentang gender ada di matakuliah bahasa Indonesia.¹⁰¹

Kepala Pusat Studi Gender mempertegas kembali terhadap pernyataannya tersebut bahwa:

Secara keseluruhan belum ada integrasi kurikulum dengan muatan-muatan gender tetapi ada beberapa dosen yang mencoba melakukan itu. Contoh ketika penyusunan kurikulum tidak pernah melibatkan kami PSG, kemudian dalam hal pengaturan jadwal perkuliahan itu juga. Kita lihat saja terkadang ada dosen yang kuliah malem-malem kemudian bahkan ada dosen perempuan yang dipasang dimalam hari berarti mereka tidak sensitif terhadap kesetaraan gender.¹⁰²

C. Pembahasan Temuan

1. Internalisasi Nilai-nilai Gender dalam Kurikulum PAI

Konsep gender merupakan bagian penting demi terwujudnya tujuan pembangunan bidang pendidikan yang berkesetaraan gender di sebuah perguruan tinggi. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa konsep gender antara laki-laki dan perempuan itu berbeda dari aspek jenis

¹⁰⁰Khoirul Faizin, *wawancara*, Jember, 22 Mei 2015.

¹⁰¹ST Mislikhah, *wawancara*, Jember, 10 Juni 2015.

¹⁰²Dyah Nawangsari, *wawancara*, Jember, 12 Juni 2015.

kelaminnya. Akan tetapi konstruk budaya atau sosial yang membedakan peran antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, dalam diskursus gender perempuan diistilahkan dengan subordinasi. Implikasinya lebih jauh kadang-kadang memperoleh perlakuan diskriminatif misalnya sebagai sektor domestik.

Konsep gender memang merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural.¹⁰³ Dan juga semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki, yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dengan dari suatu kelas ke kelas lain.

Konstruksi budaya bahwa sifat feminim dimiliki perempuan dan sifat maskulin dimiliki laki-laki membawa dampak pada bipolaritas peran yang harus dilakukan oleh perempuan dan laki-laki.

Perempuan dengan sifat feminimnya dipandang selayaknya untuk berperan disektor domestik, sebaliknya laki-laki yang maskulin sudah sepatutnya dan bahkan kewajiban budaya untuk berperan disektor publik.

Karena fenomena pembedaan sifat, peran, dan posisi laki-laki dan perempuan sudah menjadi gejala umum.¹⁰⁴

Dalam konsep gender Pendidikan Agama Islam, berdasarkan hasil penelitian bahwa gender menjadi bagian penting karena Islam sendiri lahir dalam rangka mempersoalkan hal itu dimana posisi antara laki-laki dan

¹⁰³Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, 9.

¹⁰⁴Susilaningsih dkk, *Kesetaraan Gender di Perguruan Tinggi Islam*, 21.

perempuan itu sama. Sesuai dengan tataran normatif Islam memandang semua manusia pada derajat yang sama, tanpa membeda-bedakan laki-laki dan perempuan.¹⁰⁵

Dan pada dasarnya dalam al-Qur'an, posisi laki-laki dan perempuan itu sama, hanya kualitas ketaqwaannya saja yang berbeda. Dengan demikian pandangan al-Qur'an secara umum mengenai relasi laki-laki dan perempuan khususnya peran dan kedudukan itu sangat positif.

Kurikulum menjadi salah satu komponen utama dalam program kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa kurikulum merupakan acuan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, agar dalam kegiatan pembelajaran menjadi terarah. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

Ada beberapa kurikulum yang ada di perguruan tinggi IAIN Jember sebagaimana dari hasil penelitian yaitu: ada matakuliah Institusi, Fakultas, Jurusan, dan matakuliah Program Studi. Terkait dengan kurikulum yang ada di program studi Pendidikan Agama Islam berangkat dari *breakdown* visi dan misi IAIN Jember dan program studi Pendidikan Agama Islam bagian dari visi dan misi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

¹⁰⁵Hamidah, *Fiqh Perempuan Berwawasan Keadilan Gender*, 33.

Tabel 4.2
Rekapitulasi Kurikulum Matakuliah Prodi PAI

No.	Kode MK	Mata Kuliah	SKS
1.	STI	Kompetensi Dasar	22
2.	TAR	Kompetensi Utama Jurusan	65
3.	PAI	Kompetensi Utama Program Studi	53
4.	PAI	Kompetensi Pendukung	10
5.	PAI	Kompetensi Pilihan	6
Jumlah			156

Sumber: Pedoman Pendidikan S-1 STAIN Jember

Kurikulum yang dikembangkan Perguruan Tinggi Agama Islam bertolak dari beberapa pandangan salah satunya PTAI yang mengembangkan misi lembaga pendidikan pengembangan keilmuan dan kajian ilmu-ilmu keIslaman untuk menyiapkan calon-calon lulusan yang mampu mengintegrasikan kepribadian ulama dengan intelektualitas akademik sesuai standar mutu Nasional.¹⁰⁶

Dengan demikian cita-cita yang luhur dari Prodi PAI adalah menghasilkan sarjana muslim yang mampu menjadi guru agama Islam yang profesional yang memiliki visi “ Unggul dalam menyiapkan tenaga pendidik profesional yang memiliki kekokohan aqidah, kedalaman spiritual, dan keluhuran akhlak”.

¹⁰⁶Arief Furchan dkk, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi Agama Islam*, 15.

Misi yang diemban prodi ini adalah: 1) Menyelenggarakan program pendidikan berkualitas untuk menyiapkan pendidik PAI profesional pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, 2) Mengembangkan penelitian yang dapat melahirkan dan mengembangkan teori-teori pendidikan Islam, 3) Mengembangkan pengabdian kepada masyarakat yang mampu memecahkan problem pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, 4) Mengembangkan jaringan kerja sama/kemitraan dengan perguruan tinggi, baik di dalam dan luar negeri, masyarakat pengguna lulusan, dan *stakeholders* lainnya, dan 5) Mengembangkan dan menjaga nilai, etika, profesional dan moral akademis untuk pengendalian mutu program studi.¹⁰⁷

Sesuai dengan namanya, Prodi PAI lebih banyak berkonsentrasi pada kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang memiliki tujuan untuk: 1) Menghasilkan guru agama Islam yang memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional, dan spiritual serta *leadership* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada jenjang pendidikan dasar dan menengah di sekolah atau madrasah, 2) Menghasilkan perancang pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada jenjang pendidikan dasar dan menengah di sekolah atau madrasah, dan 3) Menghasilkan fasilitator dan pelatih di bidang PAI.

Pada dasarnya kurikulum menggambarkan dan menerjemahkan visi dan misi sebuah perguruan tinggi yang akan digunakan sebagai

¹⁰⁷Muhibbin Dkk, *Menggapai Impian Transformasi STAIN Menuju IAIN Jember*, 38.

pedoman dalam kegiatan pembelajaran. Dan kurikulum tidak hanya menggambarkan pandangan yang ada dilembaga pendidikan termasuk suasana pembelajaran dikelas tetapi juga menggambarkan masyarakat dan bahkan negara mengenai isu-isu tertentu, termasuk isu gender.

Kurikulum merupakan unsur utama bagi terlaksananya pengarusutamaan gender dalam bidang pendidikan. Dimana sebuah lembaga akan mencantumkan upaya kesetaraan gender sebagai bagian dari visi dan misinya, kemudian akan terimplementasikan melalui kurikulum beserta komponen-komponen di dalamnya.

Berdasarkan hasil penelitian terkait internalisasi nilai-nilai gender dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam yang sudah dilakukan oleh Ketua program studi Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan pola pikir Paradigma transformatif sebagai faktor pendukungnya bahwa perempuan berbeda dengan laki-laki tetapi tidak untuk dibeda-bedakan dalam hal perlakuan. Dan perilaku manusia ditentukan oleh sebuah *mindset*.

Selain itu, Faktor yang menjadi pendukung Kepala Pusat Studi Gender dan Anak dalam menginternalisasi nilai-nilai gender dalam pembelajaran yaitu karena berada di lingkungan mahasiswa yang relatif lebih terbuka dalam proses berpikir, sehingga ketika memasukkan wacana-wacana gender, mahasiswa bisa mudah menerima dan hal itu berbeda ketika berada di komunitas yang bukan komunitas akademisi misalnya, di pondok pesantren mungkin agak sulit karena mereka memiliki resistensi

terhadap wacana-wacana kesetaraan gender, tetapi kalau dikampus mahasiswa relatif lebih terbuka.

2. Hambatan-hambatan Internalisasi Nilai-nilai Gender dalam Kurikulum PAI

Berdasarkan hasil penelitian terkait hambatan-hambatan internalisasi nilai-nilai gender dalam Pendidikan Agama Islam, sebagaimana yang diungkapkan oleh Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga bahwa outline matakuliah yang di program studi Pendidikan Agama Islam selama ini belum ada keseragaman misalnya matakuliah filsafat outline yang digunakan berdasarkan masing-masing dosen yang mengajar. Secara eksplisit tidak ada dalam matakuliah perkuliahan dampaknya, tidak muncul dalam setiap pembelajaran tetapi, dosen harus mengajarkan konsep gender dalam perkuliahan. Dan strategi untuk menginternalisasikan nilai-nilai gender sudah dilakukan oleh dosen saat proses pembelajaran berlangsung.

Sama halnya dengan penjelasan Sekretaris program studi Pendidikan Agama Islam tentang internalisasi nilai-nilai gender di IAIN Jember, belum kurikulum berspektif gender. Tetapi tergantung setiap dosen bisa memasukkan ke pembelajaran matakuliahnya berspektif gender misalnya, Tafsir tarbawy ada ayat-ayat tentang menuntut ilmu atau materi hadits tentang hak-hak dalam beribadah bisa dimasukkan didalam outline matakuliah bagaimana kemudian keadilan gender itu ada, tergantung dari dosen yang bersangkutan mempunyai wawasan gender.

Kurikulum yang sensitif gender seharusnya secara eksplisit berkaitan dengan permasalahan permasalahan gender dengan kata lain, kurikulum sensitif gender tersebut bersifat *overt curriculum* sehingga tergambar mulai dari tujuan, materi dan topik-topik perkuliahan, bahan bacaan, strategi pembelajaran, dan evaluasi. Disamping itu juga *hidden curriculum* yang disampaikan oleh pengajar di kelas dalam menggunakan strategi pembelajaran dan media yang dipakai, termasuk bahasa komunikasi yang digunakan.¹⁰⁸



¹⁰⁸Susilaningsih dkk, *Kesetaraan Gender di Perguruan Tinggi Islam*, 33.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian data dan analisis pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Internalisasi Nilai-nilai Gender dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam yaitu:
 - a. Konsep gender dalam Pendidikan Agama Islam bahwa dalam tataran normatif, Islam menempatkan perempuan dan laki-laki setara, tidak ada perbedaan peran dan kedudukan baik laki-laki maupun dalam hal relasi gender. Perbedaan laki-laki dan perempuan ditentukan oleh kualitas ketaqwaan terhadap Allah SWT.
 - b. Faktor pendukung dalam menginternalisasikan nilai-nilai gender dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam yaitu dengan menggunakan paradigma transformatif bahwa perempuan berbeda dengan laki-laki tetapi tidak untuk dibeda-bedakan dalam hal perlakuan. Dan perilaku manusia ditentukan oleh sebuah *mindset*.
 - c. Internalisasi nilai-nilai gender dalam kurikulum PAI sudah dilakukan oleh beberapa dosen di jurusan Pendidikan Islam khususnya di program studi Pendidikan Agama Islam dengan memasukkan tema-tema gender dalam outline matakuliah dan menerapkan nilai-nilai kesetaraan gender dalam bentuk strategi pembelajaran yang bervariasi.

2. Hambatan-hambatan Internalisasi dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam yaitu:

- a. Outline matakuliah yang di program studi Pendidikan Agama Islam selama ini belum ada keseragaman. Outline yang digunakan pada pembelajaran berdasarkan masing-masing dosen yang mengajar.
- b. Proses Internalisasi nilai-nilai gender dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, secara eksplisit tidak ada dalam matakuliah tetapi, internalisasinya sudah dilakukan dalam bentuk *hidden curriculum* pada saat menggunakan strategi pembelajaran dikelas.

B. Saran Saran

Berdasarkan Kesimpulan diatas, maka disampaikan saran sebagai berikut:

- a. Pihak IAIN Jember hendaknya mengadakan seleksi untuk menambah jumlah dosen perempuan khususnya yang ada di program studi Pendidikan Agama Islam agar mengimbangi ketimpangan porsi dosen.
- b. Merencanakan program-program pengarusutamaan gender di bidang pendidikan melalui workshop, diklat dan pelatihan.
- c. Mengadakan *risert* dan menambah jumlah karya ilmiah tentang pengarusutamaan gender dalam bidang pendidikan khususnya dikalangan Mahasiswa dan dosen.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah	9
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	14
A. Penelitian Terdahulu	14
B. Kajian Teori	16
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	35
B. Lokasi Penelitian	36
C. Subyek Penelitian	37
D. Teknik Pengumpulan Data	38
E. Analisis Data	42
F. Keabsahan Data	45
G. Tahap-tahap Penelitian	46
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	48
A. Gambaran Obyek Penelitian	48
1. Sejarah IAIN Jember	48

2. Visi dan Misi IAIN Jember	58
3. Struktur Organisasi IAIN Jember	60
B. Penyajian Data dan Analisis	65
1. Internalisasi Nilai-nilai Gender dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam	65
2. Hambatan-hambatan Internalisasi Nilai-nilai gender dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam	71
C. Pembahasan Temuan.....	80
1. Internalisasi Nilai-nilai Gender dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam.....	80
2. Hambatan-hambatan Internalisasi Nilai-nilai Gender dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam	85
BAB V PENUTUP	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran-saran	88
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

IAIN JEMBER

DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal
4.1	Struktur Organisasi IAIN Jember.....	60
4.2	Rekapitulasi Kurikulum Matakuliah PAI.....	82



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Zulaichah. 2008. *Perencanaan Pembelajaran PAI*. Jember: MC Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astika, Rully. 2013. *Konstruksi Pendidikan Islam dalam Kesetaraan Gender*. Skripsi. Jember: STAIN Jember.
- Bachtiar, Wardi. 1997. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos.
- Baharuddin. 2010. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ch, Mufidah. 2010. *Bingkai Sosial Gender Islam, Strukturasi, & Konstruksi Sosial*. Malang: UIN Maliki Press.
- Departemen Agama RI. 2011. *Al Hidayah Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*. Tangerang: PT Kalim.
- Faisol, M. 2012. *Hermeneutika Gender Perempuan dalam Tafsir Bahr al-Muhith*. Malang: UIN Maliki Press.
- Fakih, Mansour dkk. 2000. *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Fakih, Mansour. 2003. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauzia, Amelia dkk. 2004. *Realita dan Cita Kesetaraan Gender di UIN Jakarta*. Jakarta: McGill IISEP.
- Furchan, Arief dkk. 2005. *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamalik, Oemar. 2012. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hamidah, Tutik. 2011. *Fiqh Perempuan Berwawasan Keadilan Gender*. Malang: UIN-Maliki Press.

- Handayani, Trisakti dan Sugiarti. 2002. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: UMM Press.
- Hidayati, Titiek Rohanah. 2010. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jember: STAIN Jember Press.
- Idi, Abdullah. 2013. *Pengembangan Kurikulum: Teori & Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ilyas, Hamim dkk. 2008. *Perempuan Tertindas? Kajian Hadis-hadis "Misoginis"*. Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Irianto, Sulistyowati dan Luhulima, Achie Sudiarti. 2004. *Kisah Perjalanan Panjang Konvensi Wanita di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Itr, Nuruddin. 2005. *Hak & Kewajiban Perempuan*. Yogyakarta: Bina Media.
- Karim, Muhammad. 2009. *Pendidikan Kritis Transformatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kasiram, Moh. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Margono, S. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Martareda, Rahmatika. 2013. *Implementasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Kepribadian Islami Siswa di Islamic Boarding School SMPIT Al-Amri*. Tesis. Jember: STAIN Jember.
- Miles, Matthew B dan Huberman, A Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode - Metode Baru*. Jakarta: UI-Press.
- Moeleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2012. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhibbin, dkk. 2014. *Menggapai Impian Transformasi STAIN Menuju IAIN Jember*. Jember: STAIN Jember Press.

- Mujib, Abdul dan Mudzakkir, Jusuf. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Munhanif, Ali. 2002. *Mutiara Terpendam Perempuan dalam Literatur Islam Klasik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nasution S. 2012. *Kurikulum & Pengajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Novianti, Yeni. 2013. *Konsep Pendidikan Islam Berkeadilan Gender Menurut Siti Musdah Mulia*. Skripsi. Jember: STAIN Jember.
- Patilima. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Pusat Kajian Wanita dan Gender, Universitas Indonesia. 2007. *Hak Azasi Perempuan Instrumen Hukum untuk Mewujudkan Keadilan Gender*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Putra, Nusa. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Rachman, Maman. 1993. *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sahlan, Moh. 2013. *Evaluasi Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Jember: STAIN Jember Press.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sihite, Romany. 2007. *Perempuan, Kesetaraan, dan Keadilan: Suatu Tinjauan Berwawasan Gender*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sudjana, Nana. 2001. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Argensindo.
- Sugihastuti dan Saptiawan, Itsna Hadi. 2010. *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- _____. 2012. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukri, Sri Suhandjati. 2002. *Bias Jender dalam Pemahaman Islam*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sumbulah, Umi dkk. 2008. *Spektrum Gender Kilasan Inklusi Gender di Perguruan Tinggi*. Malang: UIN Malang Press.
- Supranto. 2003. *Metode Riset*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susilaningsih dkk. 2004. *Kesetaraan Gender di Perguruan Tinggi Islam*. Yogyakarta: McGill ISEP.
- Suwarno, Wiji. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Thobroni, Muhammad & Mustofa, Arif. 2011. *Belajar & Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tim Penyusun. 2007. *Modul 4 Peran Eselon II dalam Peningkatan Kapasitas melalui Kebijakan Pengarusutamaan Gender di Era Desentralisasi*. Jakarta: Departemen Dalam Negeri.
- Tim Penyusun. 2014. *Pedoman Pendidikan S-1 STAIN Jember*. Jember: STAIN Jember Press.
- _____. 2014. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: STAIN Jember Press.
- Tim Redaksi. 2011. *UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS*. Bandung: Citra Umbara.
- Tim Redaksi. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wadud, Amina. 2006. *Quran Menurut Perempuan Membaca Kembali Kitab Suci dengan Semangat Keadilan*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Waryono dan Isnanto, Muh. 2009. *Gender dan Islam Teks dan Konteks*. Yogyakarta: PSW UIN Sunan Kalijaga.

Matrik Penelitian

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Internalisasi Nilai-nilai Gender dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember Tahun Akademik 2014/2015	Internalisasi Nilai-nilai Gender dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai-nilai Gender 2. Kurikulum Pendidikan Agama Islam 	<ol style="list-style-type: none"> a. Konsep Gender b. Gender Perspektif Pendidikan c. Gender Perspektif PAI a. Konsep Kurikulum b. Kurikulum di Perguruan Tinggi c. Kurikulum Perspektif Gender 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Informan <ol style="list-style-type: none"> a. Wakil Dekan I FTIK b. Ketua dan Sekretaris Jurusan PI c. Ketua dan Sekretaris Prodi PAI d. Kepala Pusat Studi Gender dan Anak e. Dosen Prodi PAI 2. Dokumentasi 3. Kepustakaan 	<p>Pendekatan Penelitian: Kualitatif</p> <p>Lokasi Penelitian: IAIN Jember</p> <p>Subyek Penelitian: <i>Purposive Sampling</i></p> <p>Teknik Pengumpulan Data:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi <p>Analisis Data: Kualitatif Deskriptif</p> <p>Keabsahan Data:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Triangulasi Teknik b. Triangulasi Sumber 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Internalisasi Nilai-nilai Gender dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember Tahun Akademik 2014/2015? 2. Apa saja Hambatan-hambatan Internalisasi Nilai-nilai Gender dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember Tahun Akademik 2014/2015?

**INTERNALISASI NILAI-NILAI GENDER DALAM KURIKULUM
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI JURUSAN PENDIDIKAN
ISLAM FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN JEMBER TAHUN AKADEMIK 2014/2015**

S K R I P S I



Oleh:

FITRIYANA
NIM. 084 111 075

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JULI 2015**